

**STRATEGI PONDOK PESANTREN NURUL HUDA
DESA LANGGONGSARI KECAMATAN CILONGOK
KABUPATEN BANYUMAS DALAM MEMBENTUK
ENTREPRENEURSHIP SANTRI**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)**

IAIN PURWOKERTO

Oleh :

SALMA FATHARANI

NIM: 1617103032

**JURUSAN MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Salma Fatharani
NIM : 1617103032
Jenjang : S-1
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Manajemen Dakwah

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul “Strategi Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas Dalam Membentuk Entrepreneurship Santri” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa karya asli saya atau merupakan hasil karya jiplakan orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku di Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

Purwokerto, 16 Juli 2020

Saya Yang menyatakan,

IAIN PURWOKERTO



Salma Fatharani

NIM:1617103032



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**STRATEGI PONDOK PESANTREN NURUL HUDA DESA LANGGONGSARI
KECAMATAN CILONGOK KABUPATEN BANYUMAS DALAM
MEMBENTUK ENTREPRENEURSHIP SANTRI**

yang disusun oleh Saudara: **Salma Fatharani**, NIM. **1617103032**, Program Studi **Manajemen Dakwah** Jurusan **Manajemen Dakwah**, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **29 Juli 2020**, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing,

Arsam, M.S.I.
NIP 19780812 200901 1 011

Sekretaris Sidang/Penguji II,

Dra. Amirotn Sholikhah, M.Si.
NIP 19651006 199303 2 002

Penguji Utama,

IAIN PURWOKERTO
Dr. Mustain, S.Pd, M.Si
NIP 19710302 200901 1 004

Mengesahkan,

Tanggal 18-8-2020

Dekan,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Ketua Jurusan
Manajemen Dakwah
IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, koreksi dan perbaikan terhadap naskah skripsi dari:

Nama : Salma Fatharani
NIM : 1617103032
Fakultas/Jurusan : Dakwah / Manajemen Dakwah
Judul : Strategi Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Langgongsari
Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas Dalam
Membentuk Entrepreneurship Santri.

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi tersebut dapat diujikan dalam sidang munaqosyah.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 17 Juli 2020

Pembimbing



Arsam, M.S.I.

NIP: 19780812 200901 1 004

STRATEGI PONDOK PESANTREN NURUL HUDA DESA LANGGONGSARI KECAMATAN CILONGOK KABUPATEN BANYUMAS DALAM MEMBENTUK ENTREPRENEURSHIP SANTRI

**Salma Fatharani
1617103032**

ABSTRAK

Berwirausaha (*berentrepreneur*) yang handal digadang-gadang mampu menurunkan angka kemiskinan dan dapat membantu masyarakat lainnya dengan turut membuka lowongan pekerjaan bagi masyarakat. Entrepreneur harus dimulai dengan pembentukan karakteristik entrepreneurship sedini mungkin. Pondok Pesantren merupakan salah satu lembaga pencipta kader-kader bangsa yang strategis, menyadari hal itu Pondok Pesantren berusaha membentuk santrinya agar mempunyai watak entrepreneurship serta memberikan pengajaran wirausaha (*entrepreneur*) untuk para santri agar santri mendapatkan bekal kewirausahaan (*entrepreneurship*) dan keterampilan (*skill*) sejak dini, sehingga tidak menambah jumlah pengangguran yang ada dengan berperan sebagai wirausahawan agar santri tidak gagap ketika sudah menyelesaikan pendidikan di pondok pesantren dan siap untuk pulang kepada masyarakat nantinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Strategi Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas Dalam Membentuk Entrepreneurship Santrinya.

Jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan metode penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan studi fenomenologi. Dalam menghasilkan data, penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan peneliti yaitu pertama, analisis data sebelum di lapangan, kedua, analisis data selama di lapangan, ketiga, analisis data selesai di lapangan.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam membentuk entrepreneurship santri, Pondok Pesantren Huda Desa Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas menerapkan strategi yang berfokus pada 2 strategi besar yaitu : strategi internal-personal dengan membentuk kualitas santri dalam entrepreneurship (Pondok Pesantren) dan strategi eksternal-institutional yang dilakukan dengan masuk ke berbagai lini masyarakat dengan tujuan terbentuknya karakteristik entrepreneurship pada santri yakni a) Percaya diri b) Berorientasi pada tugas dan hasil. c) Pengambil risiko dan suka tantangan. d) Kepemimpinan. e) Keorisinilan. f) Berorientasi ke masa depan (*visioner*) kepada santrinya dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan Pondok Pesantren Nurul Huda.

Kata Kunci: Strategi, Strategi Pondok Pesantren, Entrepreneur, Entrepreneurship santri

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”

(Q. S. Ar-Ra’d: 11).¹



¹Kementrian Agama RI, *Alqur'an dan Terjemah*, (Bandung: Fokus Media, 2015), Hlm. 250.

PERSEMBAHAN

Teruntuk..

Orangtuaku tercinta; Almarhumah Mamah

Ayahanda dan Ibunda

Adik-adikku, Nok Asya dan Aa Raihan

Segenap Bani Marwan dan Bani Slamet Raharjo

Dosen Pembimbing; Bapak Arsam dan Keluarga

Segenap Keluarga Enha Langgongsari, Cilongok, Banyumas

Keluarga Manajemen Dakwah; Anisa Arbiyanti, Wiwit F.K, Ulva Hilaliyah,

Triyuli Lestari dan semua kawan-kawan MD yang selalu membiarkan hati ini

berfungsi dengan baik

Keluarga Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Purwokerto

Keluarga Alhidayah; Ning Kunii, Mba Dwi, Mba Umi Sa'adah, Titis, Tia, Umi

dan Trisna

Keluarga Kost Annisa; Kiki, Fitri dan Nurrochmah

Keluarga GKP Purwokerto; Pak Franky, Bu Lusi, Mba Kiki, Mefi,

Hanin dan Mba Intan

Keluarga PMB; Pak Riza, Mamah Rere dan anggota lainnya

Sahabat terkasih; Baharrudin Alwi, Ida Mahlida dan Niko Septiawan

Serta seluruh sanak saudara, sahabat seperjuangan dan teman-teman semua

yang belum tersebutkan satu persatu

IAIN PURWOKERTO

Terimakasih Telah Menemani Perjalananku....

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji kepada Illahi Robbi, Allah SWT dan sholawat serta salah tercurah kepada Baginda tercinta Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan para pengikut-Nya. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto. Adapun judul skripsi ini adalah “Strategi Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas Dalam Membentuk Entrepreneurship Santri.

Penulis menyadari banyak pihak yang terlibat dan telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Dr. KH. Moh Roqib, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit , M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Wakil Dekan 1 Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
4. Dr. Hj. Khusnul Khotimah, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
5. Dr. Musta'in, S.Pd, M.Si., Wakil Dekan III Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
6. Arsam, M.S.I., Ketua Jurusan Manajemen Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto sekaligus Dosen Pembimbing skripsi yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahnya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Segenap Dosen dan Staf Administrasi Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.

8. Kedua orang tua penulis Almarhumah Ibu Siti Masrifah dan Bapak Sutrisno yang tidak pernah lelah memberikan doa, dorongan dan semangat penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
9. Keluarga besar Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Langgongsari Kec. Cilongok Kab. Banyumas, beliau Gus Abror, Gus Imam, Gus Ajir serta seluruh pengurus Yayasan dan Dewan Asatidz yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.
10. Teman-teman Manajemen Dakwah angkatan 2016, terimakasih untuk segala rasa yang dihadirkan selama 4 tahun, semoga Allah senantiasa memberikan kemudahan disetiap hal yang dilakukan teman-teman semua.
11. Keluarga besar Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Purwokerto.
12. Keluarga besar Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto.
13. Keluarga KKN Revolusi Mental 44 Kelompok 62 Desa GrogolBeningsari, Kabupaten Kebumen.
14. Teman seperjuangan Tahun Akademik 2016/2017.
15. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Tak ada kata yang dapat penulis ungkapkan untuk menyampaikan rasa terimakasih, melainkan do'a semoga amal baik dan segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapat imbalan yang lebih dari Allah SWT. *Aamin.* Kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan dan peningkatan mutu skripsi ini.

Purwokerto, 16 Juli 2020



Salma Fatharani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Kerangka Konseptual dan Operasional	6
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Telaah Pustaka	9
G. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Strategi.....	15
1. Pengertian Strategi.....	15
2. Langkah-Langkah Perencanaan Strategi	19
B. Pondok Pesantren	20
1. Pengertian Pondok Pesantren	20
2. Unsur-unsur Pondok Pesantren	22
3. Peran Pondok Pesantren	22
C. Entrepreneurship.....	23
1. Pengertian entrepreneurship	23
2. Karakteristik entrepreneurship	24

D. Strategi pondok pesantren dalam membentuk entrepreneurship	
Santri	25
1. Karakteristik Entrepreneurship Santri	25
2. Strategi Pondok Pesantren Dalam Membentuk Entrepreneurship	
Santri.....	27

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan penelitian dan jenis penelitian.....	31
1. Jenis penelitian	31
2. Pendekatan penelitian	33
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	35
C. Subjek Penelitian	35
D. Objek Penelitian	36
E. Sumber Data	36
1. Sumber data primer	36
2. Sumber data sekunder.....	37
F. Metode Pengumpulan Data.....	37
1. Metode observasi.....	38
2. Metode wawancara.....	38
3. Dokumentasi.....	39
G. Teknik Analisis Data	40
1. Reduksi data	41
2. Penyajian data.....	41
3. Penarikan kesimpulan.....	41

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Pondok Pesantren Nurul Huda.....	43
1. Sejarah Pondok Pesantren Nurul Huda	43
2. Struktur organisasi Pondok Pesantren Nurul Huda	48
3. Program pokok Pondok Pesantren Nurul Huda.....	50
a. Kegiatan pokok	50
b. Kegiatan penunjang	50
B. Strategi Pondok Pesantren Nurul Huda.....	52

C. Analisis Strategi Pondok Pesantren Nurul Huda Dalam Membentuk Entrepreneurship Santri	63
1. Karakteristik Entrepreneurship Santri Pondok Pesantren Nurul Huda	64
2. Strategi Pondok Pesantren Nurul Huda Dalam Membentuk Entrepreneurship Santri	72

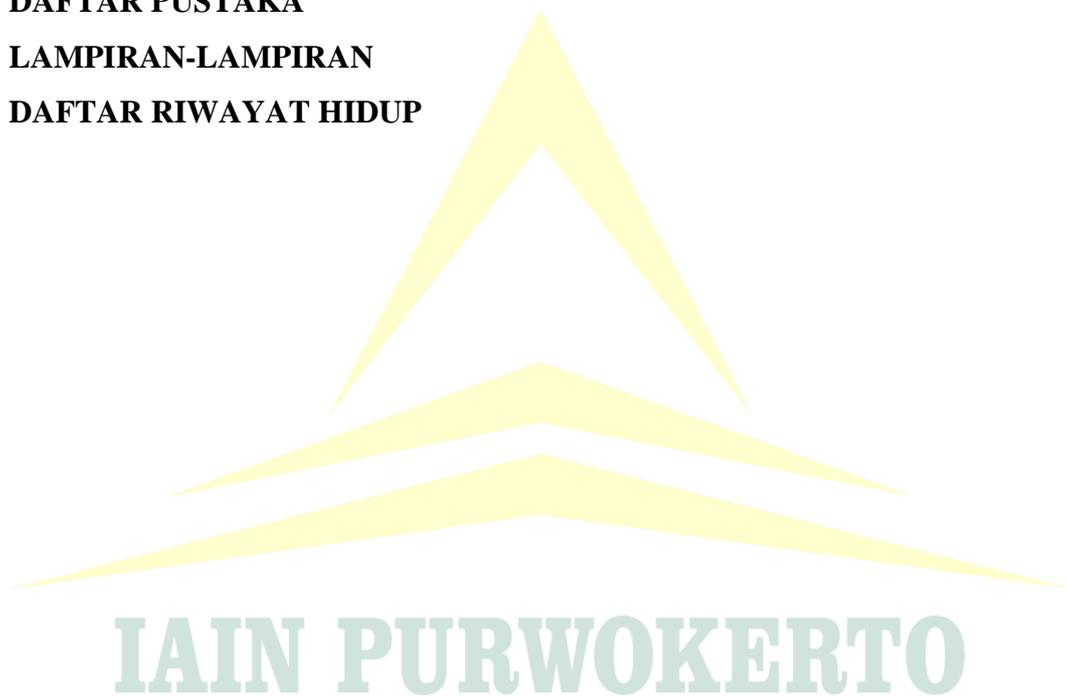
BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	76
B. Saran	77

DAFTAR PUSTAKA

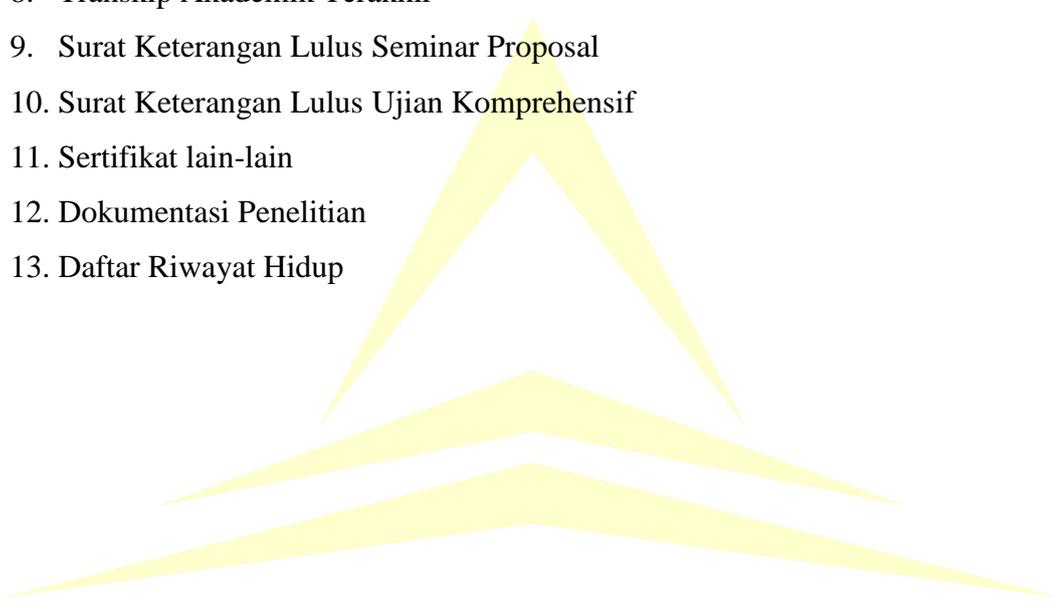
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi
2. Sertifikat Baca Tulis Al-Qurán dan Praktik Pengamalan Ibadah (BTA/PPI)
3. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
4. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
5. Sertifikat Ujian Aplikasi Komputer
6. Sertifikat Praktik Pengalaman Lapangan (PPL)
7. Sertifikat Kuliah Kerja Nyata (KKN)
8. Transkrip Akademik Terakhir
9. Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal
10. Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
11. Sertifikat lain-lain
12. Dokumentasi Penelitian
13. Daftar Riwayat Hidup



IAIN PURWOKERTO

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini bangsa Indonesia masih menghadapi masalah yang sangat besar yaitu tingginya angka pengangguran dan kemiskinan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh faktor-faktor penghambat yang merintangsi seseorang dalam memanfaatkan kesempatan yang ada didalam masyarakat. Faktor penghambat tersebut secara umum meliputi faktor internal yang datang dari diri si miskin itu sendiri, seperti rendahnya pendidikan atau adanya hambatan budaya. Sedangkan faktor eksternal adalah dari luar kemampuan yang bersangkutan, seperti birokrasi atau peraturan-peraturan resmi yang dapat menghambat seseorang dalam memanfaatkan sumber daya dan juga rendahnya jumlah lapangan pekerjaan yang tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat.¹

Berwirausaha (berentrepreneur) digadang-gadang mampu menurunkan angka kemiskinan dan dapat membantu anggota masyarakat lainnya dengan turut membuka lowongan pekerjaan bagi masyarakat. Pendekatan yang dilakukan adalah memberikan bekal keterampilan kehidupan dengan berbagai keterampilan teknis kewirausahaan (*entrepreneurship*) sebagai modal agar masyarakat mandiri dan mampu membuka usahanya sendiri yang artinya sudah mampu menjadi wirausaha (*entrepreneur*) yang handal.

Di Indonesia wirausaha sosial tumbuh dengan cepat sejalan dengan keyakinan bahwa kewirausahaan sosial dapat mengatasi masalah-masalah sosial, ini terbukti dengan didirikannya AKSI (Asosiasi Kewirausahaan Sosial

¹Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT. Rafika Aditama, 2005), Hlm. 135.

Indonesia) pada tahun 2009. Kemiskinan merupakan salah satu masalah sosial yang dipercaya mampu terselesaikan dengan pendekatan kewirausahaan dengan menggunakan konsep *social business*.²

Pendirian pondok pesantren biasanya hanya memiliki dua unsur penting yaitu keagamaan dan ilmu pengetahuan. Dengan tujuan membentuk santrinya agar menjadi ustadz/ ustadzah. Berbeda dengan Pondok pesantren Nurul Huda yang juga mempersiapkan masa depan santrinya dengan membentuk karakteristik kewirausahaan (*entrepreneurship*) melalui program *entrepreneurship* yang diadakan dengan pengarah dan bimbingan secara langsung dari semua elemen yang ada di lingkup pondok pesantren. Artinya, Pengasuh dan seluruh elemen di pondok pesantren saling bekerjasama dalam menata dan mengarahkan segala unsur-unsur agar program *entrepreneurship* yang sudah direncanakan dapat terlaksana dengan baik. Sehingga ketika lulus dari pondok pesantren, santri sudah siap dan mampu untuk mandiri dan tidak menambah beban masyarakat karena predikat pengangguran tanpa keterampilan.

Wirausaha (*entrepreneur*) dilakukan karena Pondok Pesantren merupakan salah satu lembaga pencipta kader-kader bangsa yang strategis, menyadari hal itu Pondok Pesantren berusaha memberikan pengajaran wirausaha (*entrepreneur*) untuk para santri agar santri mendapatkan bekal kewirausahaan (*entrepreneurship*) dan keterampilan sejak dini, sehingga tidak menambah jumlah pengangguran yang ada dan setelah menjadi alumni

²Nur Firdaus, "Pengentasan Kemiskinan Melalui Pendekatan Kewirausahaan Sosial" dimuat di *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan* Vol 22: 1 2014, Hlm 57-58.

para santri mampu menghadapi dunia dengan berperan sebagai wirausahawan.³

Entrepreneurship yang dilakukan Pondok Pesantren Nurul Huda terfokus pada tiga point penting.

Pertama, pondok pesantren menyadari secara geografis dibangun dilingkungan masyarakat pedesaan dimana terdapat banyak lahan pertanian yang dijadikan sumber mata pencaharian masyarakat sekitar. Melihat fenomena yang ada, pondok pesantren bekerja sama dengan masyarakat untuk mengelola lahan tersebut sehingga saling menguntungkan semua pihak. Pondok pesantren yang juga mempunyai beberapa lahan pertanian yang dikelola oleh santri dan masyarakat sekitar. Kegiatan santri di bidang pertanian ini contohnya menanam padi, menanam kopi, yang dilanjutkan dengan pengelolaan dan pendistribusian produk. Selain di bidang pertanian, para santri juga mendapatkan pelatihan tentang peternakan. Peternakan yang dikembangkan yaitu dengan berternak hewan kambing yang dikelola langsung oleh santri, dalam prakteknya terdapat jadwal mencari rumput, memberi makan dan membersihkan kandang. Hasil dari pertanian dan peternakan yang telah dikelola sejauh ini sudah dapat membantu kebutuhan primer para santri dan masyarakat sekitar.

Kedua, seiring dengan perkembangan zaman pondok pesantren juga memberikan pelatihan-pelatihan terkait dengan media digital seperti pelatihan penyiar radio yang sudah dilengkapi dengan studio radio yang mempunyai saluran radio *Enha Radio* 107.9 FM, pelatihan jurnalistik, pelatihan ITE agar

³Suryadharma Ali, *Paradigma Pesantren Memperluas Hirorizon Kajian Dan Aksi*, (Malang: Uin Maliki Press, 2013), Hlm. 98.

santri tidak ketinggalan zaman dan mampu membuat branding terhadap segala wirausaha yang akan dijalankan kedepannya, pelatihan fotografer dan videographer yang didukung dengan peralatan yang difasilitasi pondok pesantren seperti handphone, kamera dan beberapa komputer. Selain itu juga, santri dilatih berwirausaha dengan mendatangkan narasumber yang sudah berpengalaman dibidangnya setiap satu minggu sekali dengan materi motivasi dan kiat sukses menjadi entrepreneur handal. Hasil dari pelatihan tadi dipraktekan santri dengan terjun secara langsung dalam media-media yang dikelola Pondok Pesantren secara langsung, yaitu terdapat laman blog di *enha.co.id*, *Enha Tv* online yang ada di youtube dan media sosial berupa instagram @enhacorp sebagai wadah media penyaluran bisnis pondok pesantren.

Ketiga, sesuai dengan ajaran yang dianjurkan Rasulullah SAW tentang ajakan berdagang maka pondok pesantren mempunyai badan usaha yang merupakan ikhtiar dalam rangka mewujudkan kemandirian ekonomi. Produk-produk yang dipasarkan oleh pondok pesantren ini antara lain kopi *Enha*, madu *Enha*, clothing *Enha*, air mineral (toya *Enha*) dan Rumah Makan *Nyamplungan*.

Semua pelatihan diatas yang berupa keterampilan hidup (*life skill*) bertujuan agar santri mampu menjadi entrepreneur yang mandiri, handal dan sesuai dengan ajaran agama islam.⁴

⁴Wawancara Pada Tahap Pra Lapangan Dengan Gus Imam, Selaku Adik Dari Gus Abror Yang Merupakan Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Langgongsari Cilongok Hari Jum'at Tanggal 27 September 2019.

Sebagaimana secara umum akhir-akhir ini para alumni pesantren telah meluas kiprahnya di masyarakat. Sehingga tidak terbatas pada peran keagamaan atau layanan kehidupan beragama di masyarakat. Alumni pesantren juga telah tersebar luas dan banyak yang mampu menempati bidang-bidang lainnya.⁵ Sejauh ini beberapa keterampilan yang sekarang sudah bisa dijadikan untuk pemasukan tetap bagi pondok dalam seperti sudah adanya *Enha Crop* yang mana menjadi wadah dari gabungan pengusaha yang anggotanya berisi santri, alumni-alumni Pondok Pesantren Nurul Huda, masyarakat setempat dan orang luar yang berminat bergabung didalamnya. Santri yang memproduksi dan mendistribusikan beberapa bentuk barang, seperti air minum kemasan, air minum isi ulang, kopi, madu dan clothing yang dibawah brand *Enha Corp* atau wadah para pengusaha bisnis Enha.⁶

Dari uraian di atas, terlihat bagaimana upaya-upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Nurul Huda dalam membentuk entrepreneurship santri merupakan strategi pondok pesantren dengan maksimal dan kegiatan di dalamnya sangat berkaitan erat dengan pendidikan, kemasyarakatan, dan kemandirian.

Dari fenomena di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait hal tersebut yang akan dituangkan dalam proposal riset yang berjudul

“STRATEGI PONDOK PESANTREN NURUL HUDA DESA LANGGONGSARI KECAMATAN CILONGOK KABUPATEN

⁵Suryadharma Ali, *Paradigma Pesantren Memperluas Hirorizon Kajian Dan Aksi*, (Malang: Uin Maliki Press, 2013), Hlm. 12.

⁶Wawancara Pada Tahap Pra Lapangan Dengan Gus Imam, Selaku Adik Dari Gus Abror Yang Merupakan Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Langgongsari Cilongok Hari Jum'at Tanggal 27 September 2019.

BANYUMAS DALAM MEMBENTUK ENTREPRENEURSHIP SANTRI”.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran judul, maka perlu adanya penegasan istilah yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini. Adapun penegasan istilah tersebut adalah:

1. Strategi

Secara etimologis, kata strategi berasal dari bahasa Yunani, *strategosi*, yang berarti “seni sang jenderal atau kapal sang jenderal”. menunjukkan pengaturan cara-cara bermain dalam rangka menghadapi dan mengalahkan lawan bermain.⁷

Menurut HD Irianto strategi digunakan sebagai cara untuk mewujudkan visi dan misi atau serangkaian aktivitas yang dilakukan suatu organisasi secara berbeda atau lebih baik dari pesaingnya untuk memberi nilai tambah kepada stakeholdernya atau bisa juga dikatakan bahwa strategi adalah upaya spesifik untuk mewujudkan visi dan misi organisasi.⁸

2. Strategi Pondok Pesantren Dalam Membentuk Entrepreneurship Santri

Memberikan bekal kewirausahaan (*entrepreneurship*) dan keterampilan sejak usia dini kepada para santri sangatlah penting. Kata santri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti orang yg mendalami agama Islam, orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh

⁷Kustadi Suhandang, *Strategi Dakwah; Penerapan Strategi Komunikasi dalam Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), Hlm. 80.

⁸Arsam, *Manajemen dan Strategi Dakwah* (Purwokerto: STAIN Press, 2016), Hlm. 51.

(orang yg saleh), orang yang mendalami pengajiannya dalam agama islam dengan berguru ketempat yang jauh seperti pesantren dan lain sebagainya.⁹

Jiwa dan semangat kewirusahaan harus dibentuk melalui proses penyadaran bahwa dirinya telah dibekali oleh Allah Swt potensi ekonomi yang tidak terbatas, kecuali oleh keterbatasan pemikirannya sendiri.¹⁰

Kewirusahaan (*entrepreneurship*) adalah suatu kemampuan dalam berfikir kreatif dan berperilaku inovatif yang dijadikan dasar, sumber daya, tenaga penggerak, tujuan siasat, kiat dan proses dalam menghadapi tantangan hidup.

Ciri-ciri dan watak kewirusahaan, menurut Meredith, et.a, dalam Sochimim, 2016: 11, antara lain:

- a. percaya diri keyakinan, ketidakketergantungan
- b. berorientasi pada tugas
- c. pengambilan resiko kemampuan untuk mengambil resiko yang wajar dan suka tantangan
- d. kepemimpinan perilaku sebagai pemimpin, bergaul dengan orang lain menanggapi saran dan kritik
- e. inovatif, kreatif dan fleksibel
- f. berorientasi ke masa depan.¹¹

Karakteristik dasar seseorang wirausaha menurut Pratiknyo sebagai berikut: (a) Bersifat mandiri, (b) Memiliki ketrampilan yang utuh; (c)

⁹<https://kbbi.web.id/Santri>

¹⁰Suryadharna Ali, *Paradigma Pesantren Memperluas Hirorizon Kajian Dan Aksi*,....., Hlm. 107.

¹¹Sochimim, *Kewirusahaan: Teori Aplikatif Dan Praktik*, (Purwokerto: STAIN Press, 2016), Hlm. 11.

Bersedia mulai Dari awal dalam meniti karier; (d) Tidak malu; dan (e) Memanfaatkan kemampuan yang dimiliki sebagai alternatif usaha.¹²

Maka, strategi yang dimaksud penulis adalah upaya yang dilakukan dan ditetapkan Pondok Pesantren Nurul Huda terhadap santri sehingga menjadi santri yang mempunyai jiwa kewirausahaan (*entrepreneurship*) dan keterampilan hidup (*life skill*) yang diharapkan mampu membuka lapangan pekerjaan untuk santri sendiri dan juga menguntungkan masyarakat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti ingin merumuskan bagaimana Strategi Pondok Pesantren Dalam Membentuk Entrepreneurship Santri Di Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan runtutan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang dilakukan Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas dalam membentuk entrepreneurship santri.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹²Yanto Sidik Pratiknyo, *Dasar-Dasar Kewirausahaan Untuk SMK/MAK/SMA/MA*, (Jakarta : PPM, 2009), Hlm. 13-19.

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian yang serupa dan memperkaya khazanah bacaan di Perpustakaan IAIN Purwokerto.

Secara praktis dapat digunakan sebagai gambaran strategi yang dilakukan Pondok Pesantren Nurul Huda dalam membentuk entrepreneurship santri

F. Telaah Pustaka

Telaah pustaka sering disebut dengan teoritis yang mengemukakan teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti atau kajian yang ada dan tidaknya penelitian yang mirip dengan penelitian yang akan diteliti.¹³ Adapun beberapa karya tulis yang hampir memiliki kesamaan penelitian ini adalah:

Sangadah (2015), Mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto dalam *Tesis* yang berjudul “*Manajemen Pendidikan Kewirausahaan Agrobisnis di Pondok Pesantren Nurul Huda Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas*”.¹⁴

Sebuah penelitian kualitatif, dengan mengambil latar di Pondok Pesantren Nurul Huda Langgongsari. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang dikumpulkan, dan dari makna tersebut ditarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan: Pertama, Manajemen pendidikan kewirausahaan agrobisnis di Pondok Pesantren Nurul Huda sudah sesuai

¹³Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1989), Hlm. 9.

¹⁴Sangadah, *Manajemen Pendidikan Agrobisnis Di Pondok Pesantren Nurul Huda Kecamatan Cilongok Kabupaten Cilongok, Tesis*, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2018, Hlm. vi.

fungsi dalam teori manajemen yakni meliputi: (1) Perencanaan: Para asatidz terjun langsung dalam merencanakan apa yang akan diajarkan kepada para santri dalam rapat, selain itu dewan asatidz yang mengajar juga menginventarisir kebutuhan apa saja yang diperlukan untuk mendukung proses KBM; (2) Pengorganisasian: Pemimpin pondok pesantren membagi job description pada setiap program pesantren, pemimpin membentuk departementalisasi yaitu pengelompokan aktivitas pekerjaan agar dapat diselesaikan secara serentak sesuai program masing-masing; (3) Penggerakan: Pemimpin Pondok Pesantren senantiasa melakukan dorongan terhadap para dewan asatidz dan pengurus yang terkait pelaksanaan program yang ada di pesantren agar dalam melaksanakan tugas dapat berjalan dengan baik. Selain itu, juga mengkomunikasikan segala program yang ada kepada pemimpin pesantren sehingga tercipta hubungan yang harmonis di berbagai pihak. (4) Pengawasan dan Evaluasi: Penilaian serta mengoreksi segala program kerja atau program pesantren. Kedua, Program pendidikan kewirausahaan agrobisnis dalam pembentukan jiwa entrepreneur santri di Pondok Pesantren Nurul Huda di antaranya adalah program seminar dan pelatihan, magang, dan program motivasi. Program tersebut diarahkan untuk membentuk jiwa wirausahawan muslim, meliputi: memiliki visi dan tujuan yang jelas, inisiatif dan selalu proaktif, berorientasi pada prestasi, kerja keras, bertanggung jawab, mengembangkan dan memelihara hubungan baik dengan berbagai pihak, berani mengambil risiko, jujur, mempunyai tujuan jangka panjang, dan selalu berdoa kepada Allah.

Kedua, *Skripsi* yang ditulis oleh Anindita Rizqia Putri (2016), Mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri Surakarta Dengan Judul ”*Strategi Pelaksanaan Pendidikan Entrepreneurship Bagi Santri di Pondok Pesantren Adh-Dhuhaa Gentan Baki Sukoharjo*”.¹⁵ Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif. Informan adalah ustadz, santri, karyawan. Pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi dan wawancara. Sedangkan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, selanjutnya dianalisis dengan metode interaktif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan:(1)Tujuan pendidikan entrepreneurship di Pondok Pesantren Adh Dhuhaa adalah untuk melatih kemandirian santri dan meningkatkan sumber daya santri. (2) Strategi pelaksanaan dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada santri. (3) Permasalahan yang menghambat berjalannya kegiatan entrepreneurship adalah kerusakan alat untuk pelaksanaan produksi. Beberapa barang belum ada yang belum teraksasi. (4) Pendidikan entrepreneurship dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai usaha pada pola pikir santri.

Ketiga, *Jurnal* yang ditulis oleh Dhiaul Haq (2019), Mahasiswa STAI Ma’had Aly Al-Hikam Malang dengan judul ”*Stategi Pembentukan Jiwa Kewirausahaan Santri Melalui Program Kopontren (Studi Kasus Di Pondok*

¹⁵Anindita Rizqia Putri, ”*Strategi Pelaksanaan Pendidikan Entrepreneurship Bagi Santri di Pondo Pesantren Adh-Dhuhaa Gentan Baki Sukoharjo*”, *Skripsi*, Program Studi Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Istitut Agama Islam Negeri Sukoharjo, 2016, Hlm. vii.

Pesantren Darussaadah Gubugklakah Poncokusumo Malang)”.¹⁶ Penelitian ini menggunakan pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. analisis data dilakukan dengan reduksi data dan pada akhirnya data yang disusun tersebut ditarik sebuah kesimpulan. pengecekan keabsahan data dilakukan triangulasi, dan membandingkan data hasil penelitian dengan wawancara dan dokumen.

Hasil Penelitian menunjukkan : (1) strategi yang digunakan dalam membentuk jiwa kewirausahaan santri, menggunakan pendidikan pelatihan dan binaan tentang tata cara berwirausaha, yang di laksanakan pada hari jum'at, dan setiap ada pendidikan dan pelatihan yang diadakan di pesantren Darussaadah. Salah satu proses pelatihan pendidikan untuk membina nilai-nilai kejujuran, kreatif, serta inovatif, serta sesuai dengan karakteristik kewirausahaan. Pembinaan sikap mental sangatlah penting yang di perlukan bagi kemandirian berwirausaha. (2) Faktor penghambat yang di hadapi Kopontren yaitu, santri kurang memiliki sifat kejujuran, kurang memiliki kepercayaan diri, tidak mengerti barang yang berkualitas, (3) dan solusi ini untuk mengatasi faktor yang menghambat yaitu pengurus kopontren harus selalu waspada dan lebih ketat lagi dalam menjaga kopontren, memberikan arahan dan bimbingan secara insentif, sehingga mereka bisa serius dalam melaksanakan bimbingan dan pembinaan untuk membentuk jiwa kewirausahaan.

¹⁶Dhiaul Haq, ”*Strategi Pembentukan Jiwa Kewirausahaan Santri Melalui Program Kopontren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darussaadah Gubugklakah Poncokusumo Malang)*”, dimuat di <http://e-journal.staima-alhikam.ac.id/index.php/mpi>, vol 1: 1, 2019, Hlm. 38-39.

Ketiga literatur di atas memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama menggunakan metode yang metode kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaan penelitian peneliti dengan ketiga literatur diatas ialah terletak pada objek dan tujuan yang akan dicapai. Penelitian peneliti lebih berfokus pada pembahasan strategi yang dilakukan Pondok Pesantren dengan tujuan membentuk kewirausahaan (*entrepreneurship*) santri Pondok Pesantren Nurul Huda Langgongsari Cilongok.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui dan mempermudah dalam penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika pembahasan kedalam pokok-pokok bahasan yang dibagi lima bab sebagai berikut:

Pada bab pertama berupa pendahuluan, latar belakang masalah, pendekatan istilah, pokok masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tela'ah pustaka dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi teori pembahasan tentang strategi, definisi strategi pondok pesantren dalam membentuk *entrepreneurship* santri yang sesuai dengan judul penelitian ini.

Bab ketiga memaparkan hasil penelitian, yaitu metodologi penelitian, jenis penelitian, pengumpulan data, dan teknik analisis.

Bab keempat memuat laporan hasil penelitian tentang penyajian dan analisis data.

Bab kelima yaitu penutup, dalam bab ini akan disajikan kesimpulan, saran-saran yang merupakan rangkaian dari keseluruhan hasil penelitian secara singkat.

Bagian ketiga skripsi ini merupakan bagian akhir yang didalamnya akan disertakan pula Daftar Pustaka, Daftar Riwayat Hidup dan Lampiran-lampiran yang mendukung.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi

1. Pengertian Strategi

Pada awalnya, kata strategi banyak digunakan untuk kepentingan militer. Namun, seiring dengan berkembangnya zaman kata strategi kemudian berkembang keberbagai bidang yang berbeda.¹⁸ Salah satunya konsep strategi yang sekarang banyak digunakan di lembaga-lembaga islam sehingga seluruh perencanaan yang sudah direncanakan diawal dapat mencapai tujuan dengan baik. Strategi sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *strategosi* yang berarti “sang jendral atau kapal sang jendral”, secara harfiah strategi menunjukkan pengaturan cara-cara bermain dalam rangka menghadapi dan mengalahkan lawan bermain.¹⁹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia strategi merupakan rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus dan biasa digunakan saat perang sebagai siasat untuk menghadapi musuh.²⁰ Strategi biasanya digunakan organisasi sebagai langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mencapai sebuah tujuan organisasi.

Ayat strategi dalam Al-Qur'an surat Al-Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانْتَظِرُوا اللَّهَ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

¹⁸Abdul Basith, *Filsafat Dakwah* (Jakarta: PT Raja Graffindo Persada, 2013), hlm. 165.

¹⁹Kustadi Suhandang, *Strategi Dakwah; Penerapan Strategi Komunikasi dalam Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 80.

²⁰Kbbi.web.id/strategi

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk esok hari (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S Al-Hasyr: 18)²¹

Ayat diatas menjelaskan bahwa setiap manusia harus memerhatikan proses penentuan rencana (strategi) disetiap peristiwa agar dapat mencapai tujuan dengan baik.

Beberapa ahli banyak mengemukakan pendapatnya mengenai definisi strategi, seperti berikut:

- a. Markides mendefinisikan strategi merupakan pengambilan keputusan menyangkut tiga parameter utama yaitu siapa yang akan menjadi target pelanggan dan yang tidak akan ditarget (who), produk dan jasa apa yang akan dan tidak ditawarkan kepada pelanggan (what), aktivitas apa saja yang akan dilakukan dan yang tidak akan dilakukan (how). Markides juga menekankan bahwasannya pentingnya pilihan strategi terkait apa yang akan menjadi fokus organisasi dan apa saja yang tidak akan dilakukan organisasi.²²
- b. Henry Mintzberg, James Brian Quinn, dan John Voyer (1995) mendefinisikan strategi sebagai 5P, yaitu: strategi sebagai Perspektif, strategi sebagai Posisi, strategi sebagai Perencanaan, strategi sebagai Pola kegiatan, dan strategi sebagai Penipuan. Mari kita lihat pengertian dari masing-masing P tersebut:

²¹Kementrian Agama RI, *Alqur'an Dan Terjemah*, (bandung, fokus media 2015), Hlm, 73.

²²Fandi Tjiptono dan Gregorius Candra, *Pemasaran Strategis* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2012), Hlm. 95.

- 1) Perspektif. Setiap aktifitas yang dirumuskan atau dilakukan harus mengacu kepada misi yang di emban dan jangan keluar dari misi tersebut. Kalau keluar dari misi tersebut akan berdampak kepada tidak terarah dan terfokusnya kegiatan, sehingga akan mengambang dan terpecah yang mengakibatkan perencanaan tidak dapat terlaksana dengan baik.
- 2) Posisi. Pengertian posisi ini adalah kemampuan dari lembaga atau organisasi untuk menempatkan beberapa item pilihan mereka agar keberadaan mereka dapat di dalam pikiran pihak-pihak atau orang-orang yang terkait dan dalam pemberdayaan zakat dapat dikatakan seperti para muzaki, mustahik, pemerintah, LSM, dll.
- 3) Perencanaan. Perencanaan merupakan susunan (rumusan) sistematis mengenai langkah (tindakan-tindakan) yang akan dilakukan di masa depan, dengan didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan yang seksama atas potensi, faktor-faktor eksternal dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam pengertian ini, termuat hal-hal yang merupakan prinsip perencanaan, yakni : (1) apa yang akan dilakukan, yang merupakan jabaran dari visi dan misi; (2) bagaimana mencapai hal tersebut; (3) siapa yang akan melakukan; (4) lokasi aktivitas; (5) kapan akan dilakukan, berapa lama; dan (6) sumber daya yang dibutuhkan. Ini merupakan langkah-langkah untuk pencapaian misi. Perencanaan membutuhkan skedul yang matang agar tidak jalan ditempat. Ada time schedule yang

merupakan durasi waktu dan responsible persons. Disini ditentukan siapa yang bertanggung jawab atas aktifitas tersebut.

- 4) Pola kegiatan, di mana dalam strategi dibentuk suatu pola, yaitu umpan balik dan penyesuaian. Agar terdapat sinkronisasi antara visi, misi dan perencanaan yang efektif perlu kita menyusun pola yang saling menguatkan dan bersesuaian. Ini dapat dievaluasi secara berkala dan penyusunan pola ini merupakan umpan balik dan dapat dijadikan sebagai acuan keberhasilan kita.
- 5) Ploy atau rekayasa yaitu muslihat rahasia. Di dalam menyusun strategi, kita juga membutuhkan seni untuk menata agar terlaksananya strategi dengan baik sehingga pencapaian tujuan dapat dijangkau dengan mudah dan berkesinambungan. Rekayasa manajemen dalam perencanaan dan evaluasi perlu dilakukan agar tujuan dapat tercapai.²³

Sedangkan strategi dalam konteks dakwah, Larry Poston dalam buku Abdul Basit menyatakan bahwa ada dua strategi utama yang dilakukan dalam pengembangan dakwah, yaitu strategi *internal-personal* dan *external-institutional*. Strategi *internal-personal* adalah strategi yang menekankan kepada pembangunan atau peningkatan kualitas kehidupan individu, sedangkan *eksternal-institutional* adalah strategi yang

²³Siti Aminah Chaniago, "Perumusan Manajemen Strategi Pemberdayaan Zakat", dimuat di Jurnal Hukum Islam (JHI), Vol 12: 1 2014, Hlm. 87-89.

menekankan pada pembangunan struktur organisasi masyarakat. Dua struktur tersebut berjalan secara beriringan dan saling mengisi.²⁴

Menurut Abdul Basith dua strategi tadi pernah digunakan Rasulullah dalam pengembangan dakwahnya. Ketika beliau di Makkah membangun strategi bersifat *internal-personal* dengan banyak memberikan pelajaran-pelajaran yang menyangkut akidah kepada para sahabat yang baru masuk islam. Sedangkan strategi *eksternal-konstitusional* dengan mempersaudarakan para sahabat, membangun institusi, mengembangkan dakwah ke berbagai wilayah di Jazirah Arab dan sekitarnya.²⁵

2. Langkah-langkah Perencanaan Strategi

Strategi dirumuskan secara independen pada tingkat lembaga (organisasi dan tingkat unit usaha, dan semua unit) bisa membuat rencana agar sesuai kondisi mereka.²⁶ Dengan demikian, perencanaan strategi harus menganalisa faktor-faktor strategi perusahaan (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) dalam kondisi yang saat ini.²⁷

Hunger dan Wheelen menjelaskan beberapa langkah yang perlu dilakukan suatu lembaga dalam merumuskan strategi, yaitu:

- a. Mengidentifikasi lingkungan yang akan dimasuki dan menentukan misi perusahaan untuk mencapai visi yang dicita-citakan dalam lingkungan tersebut.

²⁴Abdul Basith, *Wacana Dakwah Kontemporer* (Purwokerto: STAIN Press Purwokerto dan Pustaka Pelajar, 2006), Hlm. 46.

²⁵Abdul Basith, *Wacana Dakwah Kontemporer* Hlm. 46-47.

²⁶A. Halim, Rr. Suhartini, dkk, *Manajemen Pesantren*,..... Hlm. 124-125

²⁷Moch Choiril Anwara dan Meinarini Catur Utami, "*Analisis SWOT pada Strategi Bisnis dalam Kompetisi Pasar (Studi Kasus : Toko Pojok Madura)*", Jurnal Sistem Informasi, Vol 1: 5 2012, Hlm. 3.

- b. Melakukan analisis lingkungan internal dan eksternal untuk mengukur kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman yang akan dihadapi.
- c. Merumuskan faktor-faktor ukuran keberhasilan (key success factors) dan strategi-strategi yang di rancang berdasarkan analisis sebelumnya.
- d. Menentukan tujuan dan target terukur, mengevaluasi berbagai alternatif strategi dengan mempertimbangkan sumberdaya yang dimiliki dan kondisi eksternal yang dihadapi.
- e. Memilih strategi yang paling sesuai untuk mencapai tujuan jangka panjang dan jangka pendek.²⁸

B. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Kata pesantren berasal dari kata santri yang diberi awalan “pe” dan akhiran “an” yang dikarenakan pengucapan kata itu kemudian berubah menjadi terbaca “en” (pesantren), yaitu sebutan untuk bangunan fisik atau asrama di mana para santri bertempat. Tempat itu dalam bahasa Jawa dikatakan pondok atau pemonjakan. Adapun kata santri sendiri berasal dari kata cantrik, yang berarti murid dari seorang resi yang juga biasanya menetap dalam satu tempat yang dinamakan dengan padepokan. Pesantren mempunyai persamaan dengan padepokan dalam beberapa hal, yakni adanya murid (cantrik dan santri), adanya guru (kiai dan resi),

²⁸ Hunger, David dan Thomas L. Wheelen, Manajemen Strategis trj. Julianto A , (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2011), Hlm. 193-195.

adanya bangunan (pesantren dan padepokan), dan terakhir adanya kegiatan belajar mengajar.²⁹

Pondok pesantren menjadi lembaga dakwah yang perannya sangat berpengaruh dalam perkembangan umat islam di Indonesia, yang juga ikut menyatukan dua kepentingan, yaitu kepentingan antara santri (pencari ilmu) dan kiai sebagai (perantara mencerdaskan generasi ummat).

Menurut HA Timur Jailani pesantren adalah gabungan dari berbagai kata pondok dan pesantren, istilah pesantren diangkat dari kata santri yang berarti murid atau santri yang berarti huruf sebab dalam pesantren inilah mula-mula santri mengenal huruf, sedang istilah pondok berasal dari kata funduk (dalam bahasa Arab) mempunyai arti rumah penginapan atau asrama. Selanjutnya Zamaksari Dhofi memberikan batasan tentang pondok pesantren yakni sebagai asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal terbuat dari bambu, atau berasal dari kata funduk yang berarti asrama.³⁰

Para santri juga dididik dan dibina dalam rangka meningkatkan jiwa kewirausahaan. Dengan demikian, pesantren dapat pusat kelembagaan ekonomi bagi warganya di dalam maupun di luar pesantren.³¹

²⁹Suwito NS dan Choirul Yusuf, *Model Pengembangan Ekonomi Pesantren*. (Purwokerto: STAIN Press, 2009), Hlm. 28.

³⁰Zainal Abidin, "Implementasi Pendidikan Life Skill Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi", *Jurnal Pendidikan, Komunikasi, dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol. VI:1 September 2014, Hlm. 164.

³¹Ahmad Faozan, "Pondok Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi", *Jurnal ibda'*, Vol. 4; 1, Juni 2006, Hlm. 12.

2. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Sriharini dalam jurnal JESTT menyebutkan bahwa unsur-unsur pondok pesantren di antaranya adalah pondok (asrama atau tempat tinggal santri sementara dan juga sebagai tempat mengulang pelajaran yang telah diajarkan oleh kyai dan ustad), pesantren (madrasah atau sekolah santri), kyai dan ustadz (pemegang kendali manajerial pesantren dan juga sebagai pendidik atau pengajar), santri (peserta didik di pesantren), masjid (sebagai tempat beribadah sholat dan pengajian), sistem tata nilai (salaf atau khalaf) serta pengajaran kitab-kitab klasik / kitab kuning.³²

3. Peran Pondok Pesantren

Pesantren sebagai salah satu potret LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) terkenal mampu memainkan berbagai macam peranan dalam proses pembangunan. Menurut Nooeleen Heyzer, sebagaimana dikutip Affan Gaffar terdapat tiga jenis peranan yang dapat dimainkan oleh berbagai LSM secara umum, termasuk dalam hal ini pesantren, yaitu:

- a. Mendukung dan memberdayakan masyarakat pada tingkat “grassroots” yang sangat esensial dalam rangka menciptakan pembangunan berkelanjutan
- b. Meningkatkan pengaruh politik secara meluas, melalui jaringan kerjasama, baik dalam suatu negara maupun dengan lembaga-lembaga internasional lainnya
- c. Ikut mengambil bagian dalam menentukan arah dan agenda pembangunan.

³²Azel Raoul Reginald dan Imron Mawardi, “Kewirausahaan Sosial Pada Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan”, Jurnal JESTT Vol, 1: 5 Mei 2014, Hlm, 337.

Direktur Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama Ahmad Zayadi mengatakan bahwa terdapat tiga peran pondok pesantren yaitu pesantren sebagai lembaga keagamaan dan pesantren sebagai lembaga sosial-kemasyarakatan³³

Sejalan dengan era otonomi yang dicanangkan pemerintahan daerah mengenai pembangunan sosial yang menitikberatkan otonomi dengan mengandalkan kemandirian tiap-tiap daerah dalam mengatur rumah tangganya sendiri dengan berdasarkan kemampuan swadaya daerah tersebut.³⁴

C. Entrepreneurship

1. Pengertian Entrepreneurship

Kewirausahaan banyak digunakan untuk menunjukkan sifat, watak dan ciri-ciri yang menempel pada individu berkemauan tinggi, keras untuk mewujudkan gagasan kreatif yang inovatif dalam kegiatan yang bernilai. Sikap kewirausahaan tidak hanya dimiliki usahawan, tetapi juga semua orang yang berfikir kreatif yang inovatif. Kewirausahaan (*entrepreneurship*) adalah suatu kemampuan dalam berfikir kreatif dan berperilaku inovatif yang dijadikan dasar, sumber daya, tenaga penggerak, tujuan siasat, kiat dan proses dalam menghadapi tantangan hidup.³⁵

Menurut Peggy Lambing dan Charles R. Kuel dalam bukunya *Entrepreneurship* (1999) adalah tindakan kreatif yang membangun suatu

³³Sumber: <https://www.nu.or.id/post/read/96680/ruu-pesantren-kembalikan-fungsi-dan-peran-penting-pesantren>.

³⁴M Sulthon Masyhud dan M Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka Jakarta, 2003), Hlm. 13.

³⁵Suryana, *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat Dan Proses Menuju Sukses, Edisi Revisi* (Jakarta: Salemba Empat, 2003), Hlm. 1.

value dari sesuatu yang tidak ada. Entrepreneurship merupakan proses untuk menangkap dan mewujudkan suatu peluang terlepas dari sumber daya yang ada, serta membutuhkan keberanian untuk mengambil risiko yang telah diperhitungkan.³⁶

2. Karakteristik Entrepreneurship

Para ahli banyak mengemukakan karakteristik entrepreneurship dengan konsep-konsep yang berbeda-beda. Seperti Pratiknyo yang berpendapat bahwa karakteristik seorang wirausaha sebagai berikut:

- a) Bersifat mandiri;
- (b) Memiliki ketrampilan yang utuh;
- (c) Bersedia mulai Dari awal dalam meniti karier;
- (d) Tidak malu; dan
- (e) Memanfaatkan kemampuan yang dimiliki sebagai alternatif usaha.³⁷

Sedangkan, Menurut M.Scarborough dan Thomas W. Zimmerer, ada (delapan) karakteristik kewirausahaan:

- a. Desire for responsibility, mempunyai rasa tanggung jawab atas usaha-usaha yang dilakukannya
- b. Prefence for moderate risk, selalu menghindari dari resiko, baik yang terlalu tinggi maupun terlalu rendah
- c. Confidence in their ability ti success, mempunyai percaya diri untuk memperoleh sebuah kesuksesan
- d. Desire for immediate feedback, sellalu melakukan umpan balik dengan segera

³⁶Tejo Nurseto, “Strategi Menumbuhkan Wirausaha Kecil Menengah Yang Tangguh”, Jurnal ekonomi dan pendidikan, Vol 1: 1 Februari 2004, Hlm. 99.

³⁷Yanto Sidik Pratiknyo, *Dasar-Dasar Kewirausahaan Untuk SMK/MAK/SMA/MA*, (Jakarta : PPM, 2009), Hlm. 13-19.

- e. High level of energy, mempunyai semangat kerja untuk memperoleh keinginanya
- f. Future orientation, berorientasi serta mempunyai perspektif dan wawasan jauh kedepan
- g. Skill at orgaanizing, mempunyai keterampilan dalam mengorganisasikan sumber daya untuk menciptakan nilai tambah
- h. Value of achievement over money, mengedepankan dan menghargai prestasi dibanding uang.³⁸

D. Strategi Pondok Pesantren dalam Membentuk Entrepreneurship Santri

1. Karakteristik Entrepreneurship Santri

Kewirausahaan memiliki peran penting yang mempengaruhi kemajuan suatu bangsa dengan melihat tolak ukur jumlah wirausahawannya.³⁹ Santri yang merupakan bagian dari masyarakat dipersiapkan menjadi wirausaha yang handal dengan membentuk entrepreneurship santri sedini mungkin agar santri mengerti dan menguasai mengenai berbagai macam kemampuan atau *skill* yang berkesinambungan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja setelah santri lulus dari pondok pesantren.

Kewirausahaan berarti usaha dimana seseorang memiliki kemampuan berfikir yang kreatif dan inovatif untuk menciptakan sesuatu

³⁸Dhiaul Haq & Akhmad Said, “*Stategi Pembentukan Jiwa Kewirausahaan Santri Melalui Program Kopontren (studi Kasus di Pondok Pesantren Darussaadah Gubugklakah Poncokusumo Malang)*”, dimuat di Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan STAIMA Al-Hikam, Vol 1:1 Desember 2019, Hlm. 44-45.

³⁹Har Tilar, *Pengembangan Kreativitas Dan Entrepreneur Dalam Pendidikan Nasional* (Jakarta,: Pt Kompas Media Nusantara, 2012), Hlm. 6

yang baru dan berbeda.⁴⁰ Proses kreatif dan inovatif hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang memiliki jiwa dan sikap kewirausahaan, yaitu orang yang percaya diri (yakin, optimis, dan penuh komitmen), berinisiatif, berorientasi kedepan, memiliki jiwa kepemimpinan dan suka tantangan.⁴¹

Ciri-ciri kewirausahaan dapat dilihat dari watak dan perilakunya, yaitu percaya diri, berorientasi pada hasil, pengambil resiko, kepemimpinan, keorisinilan dan berorientasi pada masa depan.

Banyak pendapat para ahli yang berpendapat karakteristik kewirausahaan dengan konsep yang berbeda-beda. Misalnya pendapat Geoffrey G Meredith yang berpendapat ciri-ciri dan watak kewirausahaan seperti berikut:⁴²

Ciri-ciri	Watak
Percaya diri	Keyakinan, ketidakketergantungan, individualitas, dan optimism
Berorientasi pada tugas dan hasil	Kebutuhan untuk berpretasi, berorientasi pada laba, ketekunan, kerja keras, energik dan inisiatif.
Pengambilan risiko dan suka tantangan	Kemampuan mengambil risiko
Kepemimpinan	Perilaku seorang pemimpin, bergaul dengan orang lain, menanggapi saran-saran dan kritik
Keorisinilan	Inovatif, kreatif serta fleksibel
Berorientasi ke masa depan	Pandangan kedepan, presepektif

Dalam mencapai tujuan-tujuan pembentukan entrepreneurship tersebut, pondok pesantren memerlukan perencanaan yang strategis dan

⁴⁰Yuniar Aviati, *Kompetensi Kewirausahaan: Teori, Pengukuran Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), Hlm. 22.

⁴¹Suryana, *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat Dan Proses Menuju Sukses, Edisi Revisi*....., Hlm. 2.

⁴²Suryana, *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat Dan Proses Menuju Sukses, Edisi Revisi*....., Hlm. 14-15.

terencana agar santri memiliki karakteristik entrepreneurship berjalan searah dengan tujuan yang ingin dicapai pondok pesantren.

2. Strategi Pondok Pesantren Dalam Membentuk Entrepreneurship Santri

Larry Poston didalam Abdul Basith menyebutkan terdapat dua strategi utama yang bersifat komplementer atau saling menguatkan, yaitu pertama, strategi *internal-personal* dan *strategi eksternal-institutional*.⁴³

a. Strategi *internal-personal*

Strategi yang menekankan kepada pembangunan atau peningkatan kualitas kehidupan individu melalui aktivitas-aktivitas dakwah di majelis ta'lim, halaqoh, kelompok tarekat, tabligh akbar, konseling serta kegiatan lainnya.

Strategi *internal-personal* digunakan dalam strategi pembentukan santri. Aktivitas-aktivitas yang diberikan kepada santri di pondok pesantren mengenai materi dan kiat-kiat berwirausaha yang efektif dengan materi secara menyeluruh tidak hanya berupa pengenalan dasar saja.

Selain itu, strategi yang digunakan dalam pembentukan entrepreneurship santri dimulai dari pendidikan, pembinaan, dan pelatihan yang dalam proses kegiatannya terdapat pendidikan untuk

⁴³Abdul Basith, *Wacana Dakwah Kontemporer*,

membina nilai-nilai kejujuran, kreatif, serta inovatif dan hal-hal lain yang sesuai dengan karakteristik kewirausahaan.⁴⁴

b. Strategi *eksternal-institusional*

Strategi yang menekankan pada pembangunan struktur organisasi masyarakat dengan memasuki aktivitas dakwah keberbagai lini kehidupan yang ada di masyarakat. Dakwah dapat memasuki wilayah pendidikan dengan cara memiliki lembaga pendidikan yang berkualitas dan profesional. Dakwah dapat memasuki dunia kesehatan dengan memiliki rumah sakit atau lembaga pengobatan yang memiliki manajemen dengan baik. Dakwah dapat memasuki sektor ekonomi dengan memiliki lembaga perekonomian dan mengembangkan ekonomi yang berbasis nilai-nilai Islam. Akhirnya, dakwah juga dapat memasuki wilayah politik, sosial, ekonomi dan sebagainya.⁴⁵

Sementara itu, dalam pengembangan strategi yang bersifat *eksternal-konstitusional*, pondok pesantren dapat memasuki berbagai lini kehidupan dimasyarakat dengan cara bekerja sama dengan masyarakat dalam mengembangkan entrepreneurship santri seperti, menggarap lahan bersama dengan para petani disekitar pondok pesantren, mengikuti berbagai acara yang sesuai dengan entrepreneur yang ada, bekerjasama dengan para alumni dan pengusaha agar dapat menyalurkan produk yang dihasilkan pondok pesantren. Sehingga

⁴⁴Dhiaul Haq Dan Akhmad Said, “Strategi Pembentukan Jiwa Kewirausahaan Santri Melalui Program Kepotren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darussaadah Gubugklakah Poncokusumo Malang)”,....., Hlm. 38.

⁴⁵Abdul basith, “Pemberdayaan Majelis Ta’lim Perempuan Dalam Perspektif Manajemen Dakwah”, Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Komunika STAIN Purwokerto, Vol.4: 2 Juni-Desember 2010, Hlm. 251-268.

kerjasama yang dilakukan banyak berkontribusi dalam memberikan informasi dan ilmu yang sesuai dengan kebutuhan para santri yang juga berkesinambungan dengan lembaga-lembaga yang membutuhkan sumber daya santri yang sudah siap dan berpotensi di dunia kerja.

Pondok Pesantren yang juga merupakan salah satu lembaga dakwah yang sudah dipercaya masyarakat beralih fungsi ketika zaman penjajahan yang menekankan pada perannya dalam ikut serta dalam pencapaian kemerdekaan Indonesia ke fungsi zaman modern seperti yang dihadapi sekarang. Pondok pesantren dituntut untuk mampu berperan penuh pada pengembangan dan pembangunan masyarakat yang mandiri dalam semua hal, baik dari sisi sosial maupun ekonomi.

Selanjutnya, pondok pesantren yang juga merupakan salah satu lembaga pencipta kader-kader bangsa yang strategis berperan penting ikut mengatasi hal-hal besar yang menjadi masalah yang sedang dihadapi. Seperti masalah-masalah sosial yang berimbas pada perekonomian masyarakat seperti, pengangguran yang disebabkan kurangnya lapangan pekerjaan dianggap mampu terselesaikan dengan memberikan berbagai keterampilan (*life skill*) dan semangat berwirausaha sebagai modal masyarakat mampu mandiri dan akan menurunkan angka kemiskinan yang ada.

Strategi Pondok Pesantren dalam membentuk entrepreneurship santri merupakan suatu cara dimana pondok pesantren akan mencapai tujuan membentuk entrepreneurship santri sebagai bentuk pencapaian bersama yang dijalankan oleh pengasuh, pengurus dan santri. Pembentukan entrepreneurship yang dilakukan kepada para santri dengan tolak kemampuan

santri dalam berfikir kreatif dan berperilaku inovatif yang dijadikan dasar, sumber daya, tenaga penggerak, tujuan siasat, kiat dan proses dalam menghadapi tantangan hidup.

Pencapaian tersebut, memerlukan serangkaian strategi yang sesuai dan memadai dengan lingkungan internal, eksternal dan sumber daya yang ada disekitar lingkungan pondok pesantren. Dalam konteks entrepreneurship, para santri harus diberikan kegiatan yang menunjang entrepreneurship santri tersebut.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Untuk mengetahui bagaimana penulis melakukan penelitian ini maka metode penelitiannya adalah sebagai berikut:

A. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang membicarakan atau mempersoalkan mengenai cara-cara melaksanakan penelitian, meliputi, kegiatan-kegiatan mencari, mencatat, merumuskan menganalisis samapi menyusun laporan berdasarkan fakta-fakta atau gejala-gejala secara ilmiah.⁴⁶ Adapun metode yang penulis gunakan sebagai acuan untuk menentukan tahapan-tahapan dalam penyusunan penelitian ini sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian strategi yang dilakukan di Pondok Pesantren ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) yang bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah praktis dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁷ Selain itu, penelitian ini juga bersifat kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴⁸

⁴⁶Priyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Publishing, 2014), Hlm. 2.

⁴⁷Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah: Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif* (Bandung: PT Remaja Rosadakarya, 2015), Hlm. 13.

⁴⁸Sugiono, *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), Hlm. 2.

Penelitian ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan secara jelas tentang sikap, kata-kata dan perbuatan para pelaku manajemen entrepreneur Pondok Pesantren Nurul Huda. Pernyataan Bogdan dan Taylor di atas sejalan dengan Lincoln dan Guba yang juga mengemukakan bahwa penelitian kualitatif dilakukan pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (*entity*), karena ontologi alamiah menghendaki adanya kenyataan-kenyataan sebagai keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya. Hal tersebut didasarkan pada beberapa asumsi bahwa tindakan pengamatan mempengaruhi apa yang dilihat, karena hubungan penelitian harus mengambil tempat pada keutuhan dalam konteks untuk keperluan pemahaman, konteks sangat menentukan dalam menetapkan apakah suatu penemuan mempunyai arti bagi konteks lainnya, yang berarti bahwa suatu fenomena harus diteliti dalam keseluruhan pengaruh lapangan.⁴⁹

Pada metode kualitatif terdapat beberapa tahap dalam pelaksanaannya. Tahap pertama disebut tahap orientasi atau deskripsi, pada tahap ini peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar dan ditanyakan. Tahap kedua disebut dengan tahap fokus. Pada tahap ini peneliti memfokuskan apa saja informasi yang telah di terima pada tahap pertama. Tahap ketiga, adalah tahap selection. Pada tahap ini peneliti menguraikan fokus setelah peneliti melakukan analisis yang mendalam.

⁴⁹Saifudin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) Cet. 11, Hlm.5.

Sehingga peneliti mampu menemukan tema yang akan menjadi sesuatu pengetahuan, hipotesis atau ilmu yang baru.⁵⁰

Penelitian ini mendeskripsikan masalah-masalah praktis dalam kehidupan sehari-hari yang dienkapi dengan data-data yang diperoleh peneliti di lapangan mengenai strategi pondok pesantren yang dilakukan Pondok Pesantren Nurul Huda dalam membentuk entrepreneurship santri.

Bertujuan untuk memperoleh gambaran mendalam terkait strategi yang digunakan pondok pesantren yang hasilnya merupakan gambaran yang lengkap dan terstruktur dengan baik.

2. Pendekatan Penelitian

Secara etimologis, fenomenologi berasal dari bahasa Yunani yaitu kata *pahainomenon* yang berarti gejala atau sesuatu yang menampakkan diri. Terdapat dua sudut pandang dalam istilah fenomena yaitu fenomena itu selalu menunjuk keluar dan fenomena sudut pandang kesadaran kita. Oleh karena itu, dalam memandang sebuah fenomena kita harus melihat penyaringan, sehingga menemukan kesadaran yang sejati.⁵¹

Menurut Edmund Husserl menjelaskan bahwa fenomenologi adalah sesuatu yang bersifat dinamis dan harus dipahami. Menurutnya sesuatu yang berdimensi sejarah yang juga memiliki keterkaitan dengan

⁵⁰Sugiyono, *Metode Pendekatan Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), Cet. 9, Hlm. 29-31.

⁵¹Helaludin, "Mengenal Lebih Dekat Dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif", Dimuat Di www.researchgate.net, Diakses Pada 29 Januari 2019, Pukul 22.31 WIB.

riwayat manusia secara keseluruhan dan adanya hal yang mewabah yang disertai mobilitas banyak orang.⁵²

Penelitian kualitatif disini menggunakan pendekatan studi fenomenologi dimana metode kualitatif mendeskripsikan fenomena berdasarkan sudut pandang para informan, menemukan realita yang beragam, dan mengembangkan pemahaman secara holistic tentang sebuah fenomena dalam konteks tertentu.⁵³

Pendekatan penelitian yang digunakan bersifat kualitatif yang mendasarkan kepada analisis fenomenologi yang dilakukan tidak hanya bertumpu pada realitas yang tampak (gejala) tetapi juga hakikat dari persoalan yang sebenarnya dari gejala yang ditangkap. Fenomena sendiri dapat dipilah menjadi bagian-bagian noema dan noesis. Noema merupakan gejala yang Nampak oleh indra dan darimana noema berasal disebut noesis. Dalam penelitian kualitatif ini tidak hanya noema yang ditangkap tetapi peneliti juga harus menemukan noesisnya.⁵⁴

Aliran teori fenomenologi pada dasarnya berpandangan bahwa apa yang tampak dipermukaan, termasuk pada perilaku manusia sehari-hari hanyalah suatu gejala atau fenomena yang tersembunyi di "kepala" pelaku. Perilaku apapun yang tampak dipermukaan baru bisa dipahami atau

⁵²O. Hasbiyansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi", Jurnal Mediator, Vol. 9: 1 2008, Hlm. 156.

⁵³Alyahmady Hamed Hilal Dan Saleh Said Alabri, "Using Nvivo for Data Analysis In Qualitative Research", International Interdisciplinary Journal Of Education, Vol 2: 2, Hlm. 181-186.

⁵⁴Asfi Manzilati, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigm, Metode, Dan Aplikasi*, (Malang: UB Press, 2017), Hlm. 21.

dijelaskan ketika bisa terungkap apa yang tersembunyi di dunia kesadaran atau dunia pengetahuan pelaku.⁵⁵

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang digunakan untuk penelitian. Sedangkan waktu penelitian ini adalah waktu yang diberikan untuk melakukan penelitian yang dimulai sejak tanggal 10 Februari 2020- 10 April 2020 sesuai dikeluarkannya ijin penelitian yang penyajiannya dalam bentuk skripsi dan selama proses bimbingan berlangsung. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Huda di Desa Langgongsari Kecamatan Cilongok kabupaten Banyumas merupakan pondok yang terkenal mampu membentuk jiwa kewirausahaan (*entrepreneurship*) santrinya dan memberikan dampak yang bermanfaat terhadap masyarakat sekitar pondok pesantren.

C. Subjek Penelitian

Sumber utama data penelitian sering disebut sebagai subjek penelitian. subjek penelitian memiliki data terkait variabel-variabel yang diteliti. Sehingga dalam penelitian subjek dapat mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah manusia.⁵⁶ Peneliti sudah memperoleh dan menetapkan beberapa informan yang sangat berpengaruh sebagai pengagas dan pelaku.

Adapun subyek penelitian ini adalah pengasuh, pengurus dan santri yang terlibat dalam strategi tersebut, untuk dijadikan penelitiannya, yaitu:

⁵⁵Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis Dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta, PT. Raja Graffindo Persada, 2003), Hlm. 9.

⁵⁶Saifuddin Azwar, "*Metode Penelitian*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), Hlm. 34.

1. Pengasuh yaitu Gus Abror yang mengetahui, menyetujui dan melaksanakan strategi pondok pesantren dalam membentuk entrepreneur santri yang di rencanakan di Pondok Pesantren Nurul Huda
2. Gus Imam dan Gus Ajir Ubaidillah, pihak yang membimbing secara langsung usaha dari para keluarga pengasuh dalam melaksanakan strategi pembentukan entrepreneurship kepada santri di Pondok Pesantren Nurul Huda.
3. Abdullah Faqih sebagai santri yang merasakan secara langsung entrepreneurship yang dibentuk untuk para santri.
4. Ainul Ghuri sebagai masyarakat yang mengikuti program entrepreneur di Pondok Pesantren Nurul Huda.

D. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan isu, problem atau berupa permasalahan yang menarik untuk dibahas, dikaji dan diteliti. Objek penelitian dalam hal ini adalah Strategi Pondok Pesantren dalam Membentuk Entrepreneurship Santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Langgongsari Cilongok

E. Sumber Data

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Selebihnya, adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁵⁷

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data utama. Pencatatan sumber data utama didapatkan melalui wawancara atau pengamatan yang

⁵⁷Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), Hlm, 157.

merupakan hasil dari usaha gabungan dari kegiatan mendengar, melihat, dan bertanya.⁵⁸

Agar memperoleh data primer dari penelitian ini, penulis melakukan wawancara kepada subyek penelitian. Adapun sumber data primer yang terdapat dalam penelitian ini adalah Gus Abror selaku Pengasuh, Gus Imam selaku Kepala Bidang Pendidikan, Gus Ajir selaku Kepala Bidang Entrepreneur, Mas Abdullah Faqih selaku Santri, dan Mas Ainul Ghuri selaku masyarakat.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dikatakan sebagai sumber diluar kata dan tindakan yang dijadikan sebagai sumber kedua setelah sumber data primer dan sumber data ini dijadikan pelengkap dari sumber data pertama.⁵⁹

Data sekunder biasanya bersumber dari sumber tertulis yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, seperti data mengenai produktivitas suatu perguruan tinggi, data mengenai kegiatan, dan lainnya.⁶⁰ Adapun data sekunder yang terdapat dalam penelitian ini yakni berkaitan dengan data-data mengenai Pondok Pesantren Nurul Huda yang mendukung penelitian ini.

F. Metode Pengumpulan Data

Dalam rangka memperoleh data yang obyektif, lengkap, dan akurat.

Maka peneliti melakukan beberapa metode, yaitu:

⁵⁸Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*,Hlm, 157-158.

⁵⁹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*,Hlm, 159.

⁶⁰ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*,Hlm. 39.

1. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan sesuatu obyek dengan sistematika fenomena yang diteliti⁶¹ juga mengamati gejala yang kemudian membuat catatan atau deskripsi mengenai perilaku dalam kenyataan serta memahami perilaku tersebut ataupun hanya mengetahui frekuensi suatu kejadian.⁶²

Peneliti akan melakukan observasi dengan cara datang langsung ke tempat yang sedang diteliti yaitu di Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Langgongsari Cilongok. Metode ini dilakukan peneliti untuk memperoleh data yang nyata serta akurat.

2. Metode Interview atau wawancara

Interview dikenal pula dengan istilah wawancara merupakan proses tanya jawab lisan orang atau lebih yang berhdapan secara fisik, yang mana dapat melihat muka yang lain dan mendengar dengn telinga sendiri dari sumber suara.⁶³

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.⁶⁴

Wawancara dapat digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin

⁶¹Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*,.....Hlm. 69.

⁶²Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi, 2004), Hlm. 158.

⁶³Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012), Hlm. 88.

⁶⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), Hlm. 135

mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya kecil. Wawancara dapat dilakukan terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan dengan tatap muka maupun dengan menggunakan telepon.⁶⁵

Dalam wawancara dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara menggunakan media atau alat komunikasi selama kurun waktu dua bulan yaitu dari tanggal 10 Februari- 10 April 2020 dengan Gus abror selaku Pengasuh, Gus Imam selaku Kepala Bidang Pendidikan, Gus Ajir selaku Kepala Bidang Bidang Entrepreneurship Santri, dan Santri serta masyarakat sebagai pelaksana di Pondok Pesantren dan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan peneliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mengetahui data tentang hal-hal atau variable yang berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental.⁶⁶

Semua tulisan tentang diri subjek sendiri atau terdokumentasikan di tempat peneliti. Dokumentasi tidak selalu tulisan, dapat juga foto atau rekaman, yang dalam konteks ini adalah bersifat pribadi.

⁶⁵Sugiyono, *Metode Pendekatan Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D,...*,Hlm. 194.

⁶⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Aksara, 1966), Hlm. 329.

G. Teknis Analisis Data

Menurut Patton sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Meloeng bahwa yang di maksud analisis data adalah proses mengatur uraian data, mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori dan satu uraian dasar. Dengan demikian, metode analisis data dan penulisan digunakan untuk menganalisis data-data yang penulis peroleh baik melalui observasi maupun dokumentasi.⁶⁷

Menurut Miles dan Huberman yang telah dikutip oleh Sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas yang dilakukan dalam analisis kualitatif yakni secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.⁶⁸

Langkah awal analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis, yaitu dengan memilah milih data wawancara serta materi apa saja yang harus dipersiapkan dalam kegiatan penelitian di Pondok Pesantren Nurul Huda. Setelah data awal sudah dipersapkan dengan matang maka langkah yang kedua yaitu dengan membaca kembali secara keseluruhan data tersebut dan di aplikasikan pada penelitian di Pondok Pesantren Nurul Huda. Langkah ketiga adalah memproses pengolahan data yang masih terpisah-pisah menjadi pengelompokan data sesuai dengan kategori yang telah disusun sebelumnya. Yaitu dengan menyesuaikan hasil wawancara dokumentasi dan observasi menjadi satuan yang nantinya akan disusun untuk tahap akhir yaitu proses analisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut:

⁶⁷Lexy J. Meloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1999), Hal. 103.

⁶⁸Lexy J. Meloeng, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998), Hal. 337.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah bentuk analisis yang mengarahkan, menggolongkan dan membuang yang tidak perlu serta mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan. Tahap awal yang dilakukan penulis setelah mendapatkan data-data yakni penulis akan menganalisa data yang telah dikumpulkan dipilih-pilih dan dikelompokkan sesuai rincian yakni dengan memilih data yang diperlukan dan membuang data yang tidak diperlukan. Sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan fokus dengan apa yang diteliti dalam penelitian ini, sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan.⁶⁹

2. Penyajian Data

Langkah selanjutnya setelah data direduksi yakni penyajian data. Menurut Miles dan Huberman, bahwa penyajian data yang digunakan dalam penelitian kualitatif yakni dengan teks yang bersifat naratif.⁷⁰

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir setelah analisis data adalah penarikan kesimpulan. Setelah semua data yang dibutuhkan peneliti terkumpul, peneliti menganalisis agar mendapatkan kesimpulan.

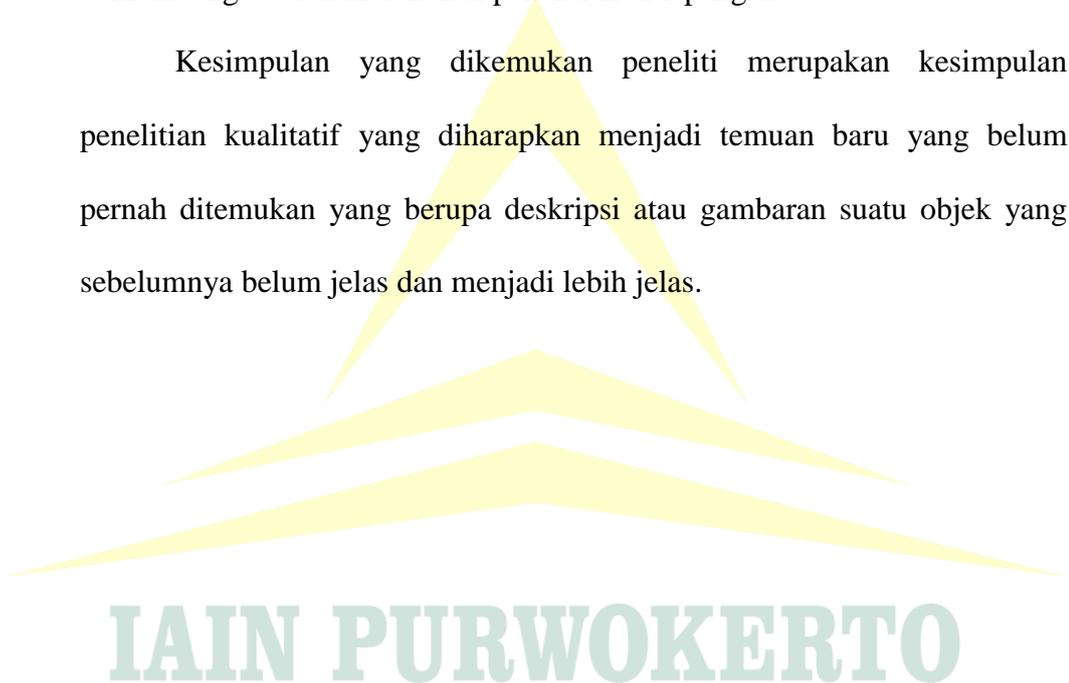
Selanjutnya, data yang diperoleh dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang dapat

⁶⁹Sugiyono, *“Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), Hal. 338.

⁷⁰Sugiyono, *“Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D)*,....Hal. 341.

mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan awal tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal tetapi bisa jadi tidak karena, rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah melakukan penelitian di lapangan.

Kesimpulan yang dikemukakan peneliti merupakan kesimpulan penelitian kualitatif yang diharapkan menjadi temuan baru yang belum pernah ditemukan yang berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya belum jelas dan menjadi lebih jelas.



IAIN PURWOKERTO

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum

1. Sejarah Pondok Pesantren Nurul Huda

Pondok Pesantren Nurul Huda merupakan sebuah yayasan yang didirikan Kiai Ahmad Syamsul Ma'arif di Desa Langgongsari yang mempunyai eksistensi tinggi sehingga masih ada bahkan terus berkembang sampai sekarang. Berdiri pada tanggal 4 maret 1987 dan disahkan oleh seorang Notaris di Purwokerto Ny. Gati Sudardjo, SH. Dengan akta notaris nomor 1 tanggal 5 mei 1992.⁷¹

Pondok pesantren ini tumbuh dan berkembang dilingkungan yang sebagian besar masyarakatnya berpenghasilan dari cara bertani dan bercocok tanam. Sehingga pondok juga merangkap peran selain sebagai lembaga pendidikan juga menjadi lembaga sosial dengan berpegang teguh pada tujuan pondok pesantren yang utama yaitu amar ma'ruf nahi mungkar. Segala kegiatan Pondok Pesantren Nurul Huda dalam prosesnya selalu dilakukan dengan melibatkan masyarakat sehingga hasil yang didapatkan memang sesuai pada segala kepentingan yang paling baik untuk masyarakat.

Pondok Pesantren ini diberi nama Nurul Huda yang jika diartikan kedalam bahasa Indonesia berarti cahaya hidayah. Nama ini merupakan lambang dari cita-cita Kiai Syamsul agar nantinya Pondok Pesantren Nurul Huda mampu menjadi cahaya untuk menerangi desa Langgongsari

⁷¹Dokumentasi Pondok Pesantren Nurul Huda dikutip pada tanggal 11 Januari 2019.

yang dulu dikenal sebagai sarang maksiat. Terbukti berkat dedikasi beliau sekarang Pondok Pesantren menjadi cahaya yang tak hanya menerangi Langgongsari tetapi juga menerangi seluruh penjuru kehidupan para santrinya yang datang dari berbagai penjuru.

Berikut beberapa program kegiatan yang menjadi acuan pondok pesantren dalam melaksanakan pelayanan dan pengabdian terhadap santri:

- a. Penelitian dan pengkajian pendidikan pra sekolah
- b. Pendidikan luar sekolah
- c. Pengembangan sumber daya manusia
- d. Penerapan teknologi tepat guna
- e. Pemberdayaan masyarakat pedesaan
- f. Pengembangan usaha-usaha dan potensi ekonomi masyarakat
- g. Program pelestarian lingkungan hidup.⁷²

Pondok Pesantren Nurul Huda selalu mejunjung tinggi nilai-nilai kemandirian yang sudah dari awal menjadi komitmen bersama untuk hasil yang ingin dicapai secara maksimal terhadap para santri. Pondok Pesantren Nurul Huda didirikan dengan tujuan utama untuk ikut berkontribusi membantu pemerintah dalam bidang pembangunan spiritual, pendidikan dan kesejahteraan sosial dengan mengawal pelaksanaannya agar membantu tercapainya pengamalan ajaran agama Islam ditengah-tengah masyarakat yang sesuai dengan melaksanakan amar ma'ruf nahi mu'kar. Karena hal itu pihak pondok pesantren selalu membina santri dan masyarakat dengan prinsip *Ngayomi* dan *Ngayemi*

⁷²Dokumentasi Pondok Pesantren Nurul Huda dikutip pada tanggal 11 Januari 2019.

yang merupakan prinsip Kyai Samsul sejak dahulu dan senantiasa menjadi pegangan bagi anak-anaknya yang melanjutkan perjuangan Kyai Syamsul hingga sekarang.⁷³

Oleh karena itu maka yayasan senantiasa membina hubungan dengan berbagai elemen untuk mengoptimalkan sumbangan pemikiran dan peran yayasan kepada masyarakat, pemerintah maupun lembaga-lembaga lainnya.

Adapun untuk mencapai tujuannya, maka Pondok Pesantren Nurul Huda telah melaksanakan kegiatan-kegiatan yang meliputi :

- a. Pembangunan masjid dengan luas $\pm 880 \text{ m}^2$
- b. Membangun asrama-asrama untuk para santri dan masyarakat umum yang membutuhkan pendidikan formal maupun non formal.
- c. Mengupayakan peningkatan keimanan masyarakat dengan mengadakan tabligh akbar, pengajian-pengajian baik (yang sifat rutin (mingguan) maupun berkala (peringatan hari-hari besar Islam).
- d. Menyelenggarakan pendidikan formal dan non formal.
- e. Mengembangkan sumber daya manusia dengan menyelenggarakan pengajian-pengajian, diskusi-diskusi dan tukar informasi antar jaringan kerja.
- f. Membina masyarakat baik secara moral maupun material.
- g. Mendampingi masyarakat dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan sosial.

⁷³Dokumentasi Pondok Pesantren Nurul Huda dikutip pada tanggal 11 Januari 2019.

- h. Merencanakan pendirian KOPENTREN (Koperasi Pondok Pesantren), untuk melatih Sumber Daya santri dalam perkoperasian dan memfasilitasi kebutuhan santri itu dan juga masyarakat sekitar.
- i. Mencari dan mengaplikasikan teknologi alternatif guna membantu mengatasi kesulitan masyarakat pedesaan.
- j. Melakukan kegiatan-kegiatan konservasi sumber daya alam dan pelestarian lingkungan seperti halnya reboisasi dan optimalisasi potensi lahan, serta menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian lingkungan.
- k. Berperan aktif dalam memonitor program-program pemerintah yang menyangkut masalah Kemasyarakatan.⁷⁴

Pondok Pesantren Nurul Huda mempunyai daya tarik tersendiri dengan cara menampung para santri yatim piatu dan dhuafa, terlebih pihak pondok tidak memungut biaya apapun kepada para santrinya. Tetapi, dengan tetap memberikan dan memenuhi kebutuhan santri selama santri berada di Pondok Pesantren. Hal itu menjadikan pondok pesantren Nurul Huda sangat terlihat istimewa.

Secara lahir maupun batin, anak yatim mengalami hambatan dalam perkembangan jiwanya untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat, terutama mereka yang berada dalam keluarga yang keadaan ekonominya lemah, maka akan timbul perasaan tidak percaya diri, pesimis dan sebagainya.⁷⁵ Hal yang sama juga dialami

⁷⁴Dokumentasi Pondok Pesantren Nurul Huda dikutip pada tanggal 11 Januari 2019.

⁷⁵Rahmat Wahab, *Mengenal Anak Berkelainan*, (Yogyakarta: Ikip Yogyakarta, 1993), Hlm. 3.

oleh anak piatu, yaitu anak yang ditinggal mati oleh ibunya sebelum ia baligh maupun anak yatim piatu yaitu anak yang ditinggal mati oleh kedua orang tuanya. Selain anak yatim dan piatu juga terdapat kaum dhuafa yang secara psikologis memiliki kondisi yang sama. Sehingga anak-anak yatim, piatu, yatim piatu dan dhuafa yang memiliki kesulitan secara ekonomi seringkali di asuh oleh suatu Yayasan atau Panti Asuhan.

Melihat keadaan yang ada di sekitar lingkungan Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Langgongsari Cilongok yang terdapat banyak anak-anak yatim piatu dan dhuafa, Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda, Gus Abror yang pada awalnya selalu menyisihkan uang dan dibagikan kepada anak-anak yatim piatu dan dhuafa yang ada setiap satu bulan sekali. Setelah dilakukan evaluasi yang berlangsung lama dan masukan dari anggota keluarga yang lain Gus Abror memantapkan niat untuk mendirikan Pondok Pesantren gratis dan tidak dipungut biaya sepeserpun yang memang diperuntukan untuk anak-anak yatim piatu dan dhuafa dan menjadikannya sebagai ladang dakwah dengan memberikan nilai-nilai agama islam kepada anak-anak.

Sampai saat ini santri dalam pesantren berjumlah 1500 orang, santri putra 700 orang, santri putri 800 orang. Santri yang mondok berasal dari berbagai daerah di Nusantara. Diantaranya datang dari sekitaran Barlingmascakeb (Banyumas, Purbalingga, Cilacap, Kebumen), Jawa (Tengah, Barat, Timur), ada pula beberapa santri yang berasal dari luar Jawa.

Selain itu, anak-anak Pondok Pesantren Nurul Huda diajarkan ilmu-ilmu keduniawian agar mereka tetap mendapatkan pengakuan dari pemerintah dengan disediakannya lembaga pendidikan sekolah dari SD sampai jenjang SMA.

Pondok Pesantren ini lebih menekankan agar anak-anak mampu menjadi anak-anak yang mandiri setelah lulus dari Pondok Pesantren dan membentuk kedisiplinan, kreatifitas dan jiwa kemandirian yang diajarkan kepada anak-anak seperti membiasakan santri dengan kegiatan-kegiatan yang membentuk karakteristik seorang entrepreneurship dan selanjutnya memberikan keterampilan-keterampilan seperti bercocok tanam, mengolah bahan pangan, keterampilan fotografi dan disediakan seminar-seminar yang berkaitan dengan kewirausahaan. Bahkan, sejauh ini sudah ada beberapa keterampilan yang dijalankan secara penuh oleh para santri dan sudah bisa dijadikan untuk pemasukan tetap bagi pondok.⁷⁶

2. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Nurul Huda

Pembentukan kepengurusan digunakan untuk menjadi acuan dalam pembagian tugas kepada seluruh anggota sehingga mempermudah dan meningkatkan kualitas dalam proses kegiatan yang terdapat di Pondok Pesantren Nurul Huda. Dalam struktur organisasi di pondok pesantren berisi pimpinan, ustadz dan santri yang bekerjasama dan bersinergi sesuai dengan tugas dan otoritasnya

⁷⁶Wawancara Pada Tahap Pra Lapangan Dengan Gus Imam, Selaku Adik Dari Gus Abror Yang Merupakan Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Langgongsari Cilongok Hari Jum'at Tanggal 27 September 2019.

Hal ini juga dapat digunakan pimpinan Pondok Pesantren Nurul Huda sebagai sumber pengawasan dan alat tolak ukur bagaimana keberhasilan sebuah perencanaan dengan sistem kepengurusan dan anggota yang sudah dibentuk.

Berikut adalah struktur organisasi kepengurusan di Pondok Pesantren Nurul Huda :

a. Pendiri Yayasan

Dewan Pendiri Yayasan Pondok Pesantren Nurul Huda
Desa Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas,
yaitu: Ky. Ahmad Samsul Ma'arif, Abdul Muttolib Khalimi, Dan
Abdullah Sukri.

b. Pengurus Harian:

Pimpinan / Penanggung Jawab : Muhammad Abror

Ketua I : Khoerudin

Ketua II : Muhammad Imam

Sekretaris I : Aji Saputra

Sekretaris II : Sulaiman

Bendahara I : Abdul Mujib

Bendahara II : A. Sururi

PJ Bid. Pembangunan : Khoerudin

PJ Bid. Pendidikan : Muhammad Imam

PJ Bid. Eksternal dan Entrepreneurship : Ajir Ubaidillah

Seksi Pendidikan : Muhammad Hunani, Ahmad Miftahudin

Seksi Da'wah : Muhtarom Khamami, Abdul Mu'in

Seksi Sosial : Hoeron, Mukhlison

Seksi Kesenian : Tamim, A. Faris

Seksi Humas : Muqofa, Abdul Qodir.

3. Program Pokok Pondok Pesantren Nurul Huda

Pondok Pesantren memiliki beberapa program kerja yang terbagi menjadi 2 yakni internal dan eksternal. Program kerja yang intern merupakan seluruh hal yang menjadi kegiatan didalam pondok pesantren seperti:

a. Kegiatan Pokok

Kegiatan pokok merupakan kegiatan yang difungsikan sebagai bahan pendidikan atau pembelajaran dengan bentuk dan cara pelaksanaan yang sudah diatur oleh pengasuh dan pengurus pondok pesantren. Adapun kegiatan pokok meliputi:

- 1) Pembelajaran informal, seperti Alqur'an, AL-Hadits, Al-Aqidah, Al-Akhlaq, Al-Fiqih, At-Thasowuf, Bahasa Arab.
- 2) Pembelajaran formal, seperti Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, IPA, IPS, Matematika, Olahraga dan kesenian.

b. Kegiatan Penunjang

Kegiatan penunjang adalah kegiatan ekstrakurikuler yang berfungsi sebagai alat pengembangan potensi santri dalam bidang tertentu yang sesuai dengan bakat dan minat santri melalui training-training keterampilan seperti:

- 1) Khitobah

- 2) Musyawarah/ diskusi untuk menyampaikan pendapat dan membiasakan seluruh santri agar *open minded*.
- 3) PKK
- 4) Pertanian
- 5) Peternakan
- 6) Pertukangan
- 7) Bimbingan Komputer
- 8) Tata Busana
- 9) Broadcasting
- 10) Pelatihan Fotography dan Videography
- 11) Pelatihan Pengelolaan Media Sosial.⁷⁷

Sedangkan program kerja ekstren lebih mengarahkan santri keluar lingkungan pondok pesantren atau langsung menempatkan santri turun kearah sosial kemasyarakatan dan lingkungan, seperti:

- 1) Pengabdian dan Pengembangan masyarakat
- 2) Mengikutsertakan santri langsung dalam melayani masyarakat baik dalam aktifitas dakwah ataupun aktifitas bisnis yang dikelola pondok pesantren
- 3) Menciptakan rasa persaudaraan yang dinamis dan harmonis baik dengan perorangan (masyarakat) maupun kelompok (lembaga swasta atau pemerintahan).⁷⁸

⁷⁷Dokumentasi Pondok Pesantren Nurul Huda dikutip pada tanggal 11 Januari 2019.

⁷⁸Dokumentasi Pondok Pesantren Nurul Huda dikutip pada tanggal 11 Januari 2019.

B. Strategi Pondok Pesantren Nurul Huda

Strategi secara hakikat merupakan jenis rencana untuk menentukan bagaimana tindakan-tindakan dimasa yang akan datang dengan memperhitungkan kelebihan dan kelemahan, dari dalam maupun dari luar, selain itu juga memperhatikan faktor-faktor lain seperti, ekonomi, sosial, psikologis, sosio-kultural, hukum ekologis, geografis dan menganalisis dengan cermat rencana pihak-pihak lain sebagai bahan merencanakan strategi dan mewujudkannya dalam tindakan.⁷⁹

Strategi Pondok pesantren Nurul Huda dalam membentuk entrepreneurship santri tercermin pada kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan oleh pondok pesantren beserta santri dan masyarakat Desa Langgongsari. Kegiatan-kegiatan telah tersusun dan terlaksana dengan baik yang didapatkan karna sebuah rencana atau tujuan dari strategi yang digunakan Pondok Pesantren Nurul Huda berhasil dalam membentuk entrepreneurship santrinya. Strategi yang dilakukan Pondok Pesantren Nurul Huda sebagai berikut:

1. Membangun Mental Entrepreneur Santri (Wirausaha)

Sejak awal santri masuk pondok pesantren mental santri mulai dibangun, mereka ditanamkan sifat tanggungjawab seorang wirausahawan dalam mengatur usahanya nanti termasuk mengatur dalam masalah keuangan.

Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan Gus Imam yaitu:

⁷⁹Hasibuan, Malayu S.P, *Manajemen Dasar: Pengertian, dan Masalah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), Hlm. 102.

“Pondok pesantren pada umumnya memang mempunyai tujuan memandirikan seluruh santrinya mbak, tapi disini kita juga ingin para santri menjadi wirausahawan nantinya dengan awal membina mental agar santri mampu mengatur segala pengeluaran dengan baik. Setiap jum’at pagi santri diberi uang dan tidak boleh sampai kehabisan sebelum bertemu dengan jum’at berikutnya. Kami mengajarkan agar santri mampu mengatur keuangan dan bertanggungjawab atas apa yang sudah dilakukan”.⁸⁰

Diperkuat juga dengan pengamatan peneliti ketika peneliti melakukan observasi dengan berkeliling pondok, disamping rumah Gus Imam terlihat para santri sedang mengantri pembagian uang saku yang diberikan pihak pondok pesantren untuk satu minggu kedepan.

Pembinaan selanjutnya yang dilakukan adalah hidup sederhana dan kebersamaan antara santri satu dengan santri lainnya, hal ini dibina pihak pondok pesantren karna seorang wirausaha tidak mungkin berdiri sendiri tanpa adanya bantuan orang lain. seperti sebuah unit usaha yang memproduksi suatu produk dari tahapan produksi sampai barang/jasa yang diberikan sampai ditangan konsumen pastinya membutuhkan banyak pihak. Rasa kebersamaan satu sama lain tercermin dari adanya sikap kebersamaan yang ditanamkan pondok pesantren dengan cara santri belajar, makan, tidur dan sebagainya yang dilakukan secara bersama-sama.

2. Mengenalkan Unit dan Produk Usaha Pondok Pesantren Nurul Huda

Unit usaha yang dimiliki pondok pesantren harus dikenalkan kepada seluruh santri. Santri ditunjukkan ke unit-unit yang berada disekitar pondok mulai dari perikanan, ladang hingga pertanian. Selain itu, unit usaha seperti Rumah Makan yang diberi nama *Nyamplungan*, Tempat

⁸⁰Wawancara Dengan Gus Imam, Selaku Adik Dari Gus Abror Yang Merupakan Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Langgongsari Cilongok Hari Jum’at Tanggal 27 September 2019.

pengisian air isi ulang yang diberi nama *Toya Enha*, *Mobile Coffe Enha*, hingga usaha *Clothing* yang diproduksi dan dilabeli *Clothing Enha*.

Pengenalan unit usaha kepada santri dilakukan secara bertahap. Unit usaha yang berada diluar pondok dikenalkan dengan menjelaskan gambaran umum tentang unit usaha yang ada dan secara bertahap mengupayakan seluruh santri mengenal dan memahami unit usaha yang ada diluar pondok seiring dengan perkembangan waktu.

Tujuan dari kegiatan ini agar santri mengetahui bahkan memahami apa saja unit usaha yang dimiliki pondok pesantren. Sehingga nantinya santri mengetahui unit usaha apa yang cocok untuk dirinya dan dapat bermanfaat ketika sudah terjun ke masyarakat secara langsung.

3. Memberikan Pendidikan Entrepreneurship Kepada Santri

Sebagai langkah permulaan, santri diberikan materi yang berkaitan dengan berbagai hal kewirausahaan, hal-hal yang harus dipersiapkan ketika akan menjadi seorang wirausaha, prinsip yang harus dipegang dan bagaimana menjalankan wirausaha agar terlaksana sesuai dengan harapan. Narasumber dalam penyampaian materi entrepreneurship biasanya diisi oleh ustadz dan volunteer.

Santri-santri yang sudah masuk di Sekolah Menengah Atas diberikan tambahan seminar setiap hari Rabu dengan materi yang berkaitan dengan keterampilan berwirausaha, santri diajarkan bercocok tanam di halaman pondok pesantren, materi tentang pertanian yang bertempat di Aula lantai 2 Pondok Pesantren Nurul Huda yang juga berkaitan dengan pertanian mengenai materi pembelajaran ekologi tanah

dan system of rice intensification bersama pemateri yaitu Mas Wahyudi seorang penggiat system of rice intensification dari Ngawi dan Mba Agnes Sela dari Salatiga. Praktek pengelolaan lahan, pembibitan, penanaman bibit dan langsung dipraktekan dengan cara bertani dengan kelompok tani yang juga beranggotakan masyarakat setempat (*Enha Farm*), cara berternak, mengelola kotoran menjadi pupuk dengan baik dengan membentuk jadwal membersihkan kandang, memberi makan hewan ternak (Kambing) bersamaan dengan kelompok ternak masyarakat Desa Langgongsari.

Selain itu, materi yang disampaikan juga berkaitan dengan bagaimana santri dapat meleak tekhnologi walaupun sedang di Pondok Pesantren, biasanya materi yang diajarkan berkaitan dengan tema-tema yang berkaitan agar santri menerima informasi dari luar dan menambah keterampilan dibidang ilmu tekhnologi seperti bagaimana cara santri bertahan dizaman digital, memberikan materi sekaligus praktek desain grafis. Ketika sudah ada santri yang menguasai ilmu tersebut santri akan dengan senang hati menyalurkan ilmu yang sudah didapat ke teman-teman santri lainnya.

4. Memberikan Motivasi Dan Doktrin Entrepreneurship Kepada Santri

Motivasi diberikan pihak pondok pesantren sejak awal santri masuk pondok pesantren baik dilakukan oleh pengasuh, ustadz hingga pengurus. Motivasi disampaikan baik secara lisan ataupun tulisan dengan tujuan agar mindset santri yang mondok tidak hanya mengejar ilmu agama

saja, tetapi juga mau mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan kewirausahaan yang bersifat keduniawian.

Motivasi juga diselipkan di beberapa kegiatan pengajian dengan menceritakan bagaimana Nabi Muhammad sukses menjadikan perdagangan (wirausaha) sebagai kegiatan yang bernilai ibadah sehingga santri dapat meneladani seluruh perilaku Nabi Muhammad dalam berwirausaha. Selain itu doktrin entrepreneur dilakukan dipercakapan sehari-hari bersama santri dengan mengobrol dan bertukar pemikiran tentang mindset masing-masing santri tentang entrepreneur.

Sesuai dengan pernyataan santri pondok M Abdullah Faqih yang mengatakan:

”Ketika kita mengaji, beliau yang sering menekankan kepada kita semua para santrinya agar sebagai manusia kita dapat mencontoh Rasulullah dalam berdagang dan meneruskan perjuangannya untuk ikut serta meramaikan perekonomian dunia ini dengan perekonomian yang islami, yang sehat dan sesuai ajaran agama islam”.⁸¹

Hal itu juga diperkuat dengan pendapat Gus Ajir yang berpendapat:

“Santri memang diarahkan agar menjadi wirausaha yang handal yang mampu menerima masukan, open minded dan tidak mental block. Santri juga diajarkan agar jangan hanya menjadi *lilin* yang akan habis terbakar tanpa memberikan dampak kebermanfaatan kepada dirinya. Seorang santri yang juga berentrepreneur menjadikan santri mempunyai nilai tambah, selain mahir dibidang perekonomian santri juga sejatinya mampu mengimbangi dengan ilmu agama yang sudah diperolehnya”.

⁸¹Wawancara dengan M. Faqih Abdullah selaku santri yang mengikuti program entrepreneurship, tanggal 26 Juni 2020 pukul 13.00

5. Memberikan Fasilitas Yang Sesuai Dengan Kebutuhan Entrepreneur Santri

Seluruh kegiatan yang berkaitan dengan pembentukan jiwa entrepreneurship santri didukung secara penuh dan difasilitasi secara gratis. Tujuan dari pemberian fasilitas tersebut agar santri dapat langsung belajar sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan.

Jenis Usaha	Fasilitas	Jenis Produk
Agribisnis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lahan Perikanan 2. Lahan Pertanian 3. Lahan Perkebunan 4. Peternakan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lele 2. Beras (Enha Farm) 3. Kopi Enha (Coffe Enha) 4. Kandang Kambing (100 ekor Kambing)
Media	<ol style="list-style-type: none"> 1. HP 2. Laptop 3. Studio Radio (FM 107.7) 4. Akun Medsos <ol style="list-style-type: none"> a. Website (Enha.co.id) b. Instagram (@Enha.corp) c. Youtube (Enha Tv) 	
Makanan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Koperasi 2. Rumah Makan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. RM Nyamplungan
Minuman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tempat Pembuatan Air Kemasan Dan Isi Ulang 2. Kopi <ul style="list-style-type: none"> - Gudang kopi - Mobile truck food coffe 3. Madu 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Toya Enha 2. Coffe Enha 3. Madu Enha
Pakaian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gudang Produksi dan Distribusi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Enha Clothing

6. Memberikan Contoh Yang Baik Kepada Santri di Kehidupan Sehari-hari

Kewirausahaan tidak cukup jika hanya mengandalkan teoritis saja, strategi lain yang dilaksanakan pondok pesantren juga mengajarkan

langkah praktis bagi para santrinya dengan mengandalkan peran pengasuh, ustadz dan pengurus agar ikut serta dalam melatih santrinya.

Santri dapat mencontoh bagaimana hal-hal yang sudah diajarkan pengasuh juga dikerjakan dan dapat dijadikan contoh baik dalam segi pelatihan ataupun pelatihan akhlak dalam berwirausaha.

Santri dan pengasuh, pengurus hidup berdampingan. Para santri secara langsung melihat hal-hal yang dilakukan pengasuh, mulai dari terbentuknya brand enha yang melabeli produk-produk dari unit usaha pondok pesantren, kesuksesan pengasuh dalam mengelola unit usaha, Gus Ajir yang sering diminta sebagai pembicara di acara-acara yang berkaitan dengan entrepreneur secara tidak langsung menjadi sosok yang dicontoh atas terbentuknya entrepreneurship pada diri santri.

7. Memberi Kesempatan Magang atau Santri Diterjunkan Langsung Ke Unit Usaha

Pihak Pondok Pesantren memberikan kesempatan kepada para santri agar mengaplikasikan seluruh materi dan ilmu yang sudah diberikan kepada para santri selama ini dengan terjun langsung dan ikut berperan di unit usaha milik pondok pesantren.

Santri yang diberikan kesempatan untuk dapat mengaplikasikan ilmunya secara langsung harus sudah hampir menyelesaikan pendidikannya di sekolah menengah atas dan sudah diberikan pembinaan secara mental fisik.

Pondok Pesantren Nurul Huda memiliki banyak unit usaha yang tergabung dalam Brand Enha Corp. Setiap santri ditempatkan sesuai bakat

dan minat yang sudah dipilih oleh santri dan diawasi serta diarahkan oleh pengasuh, ustadz dan tentunya para pengurus. Disini, santri diharapkan mampu bertanggungjawab dan mengasah kemampuannya dibidang yang sudah ditentukan dan dipilih pengurus yang selama ini ikut serta mengawasi pembelajaran entrepreneur yang diikuti para santri.

Strategi ini dilaksanakan oleh santri yang sudah menyelesaikan pembelajaran sekolah, pada saat santri menunggu waktu antara waktu setelah ujian dan pengumuman kelulusan sekolah, selain untuk mengisi kegiatan, kegiatan ini juga untuk menambah ketrampilan santri dalam menjalankan suatu usaha secara nyata tidak hanya berdasar sebuah teori semata tetapi juga berdasarkan praktek yang ada dilapangan. Beberapa santri ditempatkan di unit usaha *Toya Enha* dengan melakukan pekerjaan layaknya seorang yang sedang menjalankan bisnis pengisian air isi ulang yang bertugas memproduksi, mengemas dan mendistribusikan air dalam kemasan tersebut. Selain itu, ada juga unit usaha *Rumah Makan Nyamplungan* dengan pembagian tugas santri yang bertanggungjawab atas penyediaan bahan baku, produksi, pelayanan, promosi produk, dan hal lainnya yang melibatkan santri secara penuh. selain itu, santri juga melakukan magang di beberapa tempat usaha milik perusahaan lain yang sedang membutuhkan karyawan dan biasanya disesuaikan dan didistribusikan sesuai minat dan keterampilan para santri, misalnya saja seperti Rumah Makan Sambel Layah yang sedang membutuhkan tambahan karyawan menginformasikan kepada Pondok Pesantren Nurul Huda agar mengisi lowongan karyawan tersebut, karna dalam prakteknya

Pondok Pesantren Nurul Huda senantiasa bergaul, berkumpul, bertukar pikiran dengan para pengusaha lainnya, agar terjalin jaringan yang baik dan mengerti apa yang Pondok Pesantren Nurul Huda sedang usahakan dan dijalankan dibidang entrepreneur tersebut

8. Mengikutsertakan santri untuk masuk ke lingkungan masyarakat

Masyarakat merupakan elemen yang sangat penting atas berkembangnya Pondok Pesantren Nurul Huda. Pihak pondok selalu melakukan kegiatan rapat rutin dengan masyarakat setempat setiap awal bulan. Agenda yang dibicarakan ketika rapat adalah merencanakan program-program yang akan dijalankan kedepan bersama masyarakat dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan kebutuhan pondok pesanten. Sehingga terjalin sebuah simbiosis mutualisme atau ketergantungan yang saling menguntungkan.

Selain itu, pertemuan juga membahas beberapa program yang sudah dijalankan dengan mengevaluasi pelaksanaannya selama ini. Sehingga pada prakteknya pondok pesantren ingin memunculkan rasa memiliki pondok pesantren pada diri masyarakat.

9. Pondok Pesantren mengajak masyarakat sekitar untuk bekerjasama dengan sistem keterbukaan satu sama lain.

Mengikutsertakan masyarakat disetiap kegiatan entrepreneur dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya alam yang ada. Desa langgongsari yang sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai petani dan pedagang diajak agar mau memenuhi kebutuhan pangan baik untuk memenuhi kebutuhan santri atau memenuhi kebutuhan

unit usaha yang sedang dijalani, sebagai contoh Warung Nyamplungan yang merupakan salah satu unit usaha pondok pesantren yang bergerak dibidang kuliner dengan menu unggulan ayam kampung dan jenis-jenis sayuran masak membutuhkan bahan baku yang cukup banyak setiap harinya.

Pondok pesantren memberi kesempatan kepada masyarakat agar menjadi pengisi utama dari warung tersebut dengan sistem kekeluargaan dan keterbukaan satu sama lain. langkah awal yang dilakukan dengan menyelenggarakan rapat seluruh petani dan pedagang yang mau diajak bekerja sama, setelah itu dijelaskan secara bisnis bagaimana sistem pembayarannya, keuntungannya, dan seberapa banyak jumlah barang yang akan dibeli pihak pondok setiap harinya. Sehingga para masyarakat dapat memperhitungkan semuanya secara terbuka diawal pelaksanaan.

Setelah berjalan, masyarakat juga secara sadar akan mempromosikan unit-unit usaha yang ada di pondok pesantren ke orang-orang yang berada diluar pondok agar mau mengunjungi bahkan mau membeli barang-barang yang diproduksi oleh unit usaha pondok pesantren, karna masyarakat sudah merasa memiliki dan masuk kedalam lingkungan pondok pesantren.

Seperti pendapat Gus Ajir yang mengemukakan:

“Masyarakat menurut kami menjadi bagian terpenting dalam terciptanya santri yang mempunyai entrepreneurship dengan cara mereka diterjunkan langsung bekerja sama dengan masyarakat sehingga dapat mengambil hikmah dari semua kerjasama yang dilakukan. Selain itu, kami berkomitmen selagi warga-warga lokal masih bisa mensupport seperti mensuplay ayam, sayur mayur dari kebun mereka selain dari kebun yang dikelola santri. Memang kalau mau asli bisnis kami bisa menekan harga serendah-

rendahnya tapi itu menjadi tidak menarik karna warga lokal tidak merasa memiliki. Kemarin kan pademi ekonomi sempat goncang, kami tawarkan dan sepakati harganya. Kami menggunakan prinsip buka-bukaan, cuma tidak menarik mba”⁸².

10. Menjalin kerjasama dengan masyarakat luar dan instansi

Pihak pondok pesantren senantiasa terbuka dengan seluruh kerjasama yang bisa saling menuntungkan satu sama lain. Pembentukan mental santri yang open minded diaplikasikan dengan menempatkan santri untuk mengikuti acara-acara yang diselenggarakan seluruh pengusaha yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan santri.

Darisitu, selain sudah ada beberapa jaringan bisnis yang terbentuk, santri juga bisa ikut bekerjasama dan belajar dengan para pengusaha lainnya dikegiatan yang sama yang juga akan menghasilkan relasi bisnis yang membangun.

Seperti menurut Gus Ajir yang berpendapat:

“Kita jalan bareng, para petinginya *Sambel Layah* juga sering merapat kesini dan yang jelas mereka berteman baik dengan kami. Kami sering mengundang mereka untuk menjadi narasumber seminar, motivasi dan diskusi bareng santri dengan open minded dan juga yang sedang kita rintis bareng dengan pengusaha lainnya yaitu *DKF Crispy Chicken* dan banyak kegiatan entrepreneur lainnya. Karna dalam berentrepreneur relasi itu perlu mbak”⁸³.

Pondok pesantren Nurul Huda juga berkolaborasi dengan beberapa yayasan, perusahaan, dan instansi pemerintahan yang juga mempunyai program entrepreneur didalamnya. Pondok Pesantren Nurul Huda berkolaborasi dengan beberapa perusahaan seperti SL (*Sambel Layah*)

⁸²Wawancara Dengan Gus Ajir, Selaku Ketua Bidang Entrepreneurship di Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Langgongsari Cilongok Hari Jum’at Tanggal 27 September 2019 pukul 11.00.

⁸³Wawancara Dengan Gus Ajir, Selaku Ketua Bidang Entrepreneurship di Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Langgongsari Cilongok Hari Jum’at Tanggal 27 September 2019 pukul 11.00-12.00.

Corp, F Corp, DKF, Pama Persada Nusantara dan para pengusaha lainnya. Santri selalu diikutsertakan dalam kegiatan-kegiatan entrepreneur yang diadakan di berbagai acara seperti acara Festival Kopi Nusantara yang diadakan Pondok Pesantren Al-Ihya Ulummudin Cilacap yang juga diinisiasi dan dieksekusi oleh santri sepenuhnya, para santri diikutsertakan dalam acara ini dengan membuka food truck di acara tersebut, selain itu Gus Ajir selaku CEO bidang entrepreneur di Pondok Pesantren Nurul Huda dipercaya menjadi salah satu narasumber diacara ini, yang secara otomatis menjadi contoh yang baik juga untuk para santri dalam berbisnis

11. Mempertahankan dan melanjutkan jaringan/ relasi masyarakat yang sudah terpola.

Sejak awal berdiri, pondok pesantren Nurul Huda sudah mempunyai relasi yang cukup banyak baik itu masyarakat setempat ataupun masyarakat umum. Kyai Syamsul sebagai pendiri pondok pesantren mempunyai jiwa yang sangat mengayomi kepada masyarakat. Tak heran, jika dalam perkembangan dakwahnya beliau sangat dihormati dan disukai banyak masyarakat.

Ketika unit usaha milik pondok pesantren mulai berjalan, masyarakat dengan rela dan suka hati berbondong-bondong membeli, mengkonsumsi menjadi pelanggan setia, bahkan ikut membantu mempromosikan unit usaha pondok pesantren secara suka rela.

C. Analisis Strategi Pondok Pesantren Nurul Huda Dalam Membentuk Entrepreneurship Santri

Pondok Pesantren Nurul Huda dalam membentuk entrepreneurship santri hingga saat ini telah berhasil dilakukan dengan beberapa strategi. Santri Pondok Pesantren Nurul Huda yang awalnya hanya ingin belajar agama dan anti berentrepreneur, pada saat ini sudah banyak santri yang mempunyai jiwa wirausaha dan tertarik untuk jadi entrepreneur yang handal dengan senantiasa mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Nurul Huda.

Strategi diatas dilakukan Pondok Pesantren Nurul Huda mampu membuat santri semakin tertarik untuk berentrepreneur. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pondok pesantren secara rapih sudah tersusun dan terealisasikan dengan baik karena semua rencana yang menjadikan terbentuknya santri yang mempunyai karakteristik entrepreneurship yang sesuai berakar dari sebuah rencana atau tujuan dari strategi yang digunakan oleh Pondok Pesantren Nurul Huda.

1. Karakteristik Entrepreneurship Santri Pondok Pesantren Nurul Huda

Kewirausahaan (*Entrepreneurship*) banyak digunakan untuk menunjukan sifat, watak (karakteristik) dan ciri-ciri yang menempel pada individu berkemauan tinggi, keras untuk mewujudkan gagasan kreatif yang inovatif dalam kegiatan yang bernilai. Sikap kewirausahaan tidak hanya dimiliki usahawan, tetapi juga semua orang yang berfikir kreatif yang inovatif.

Salah satu kunci kesuksesan seorang wirausaha adalah harus mempunyai karakteristik yang baik dan menarik. Karena karakteristik

seorang wirausaha yang baik akan membawa ke arah kebenaran, keselamatan.⁸⁴ Karakteristik entrepreneurship yang ditanamkan kepada santri yaitu:

a. Percaya diri

Percaya diri yakni suatu keyakinan seseorang terhadap segala sesuatu yang menjadi aspek kelebihan yang dimiliki dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk mencapai berbagai tujuan hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Individu yang berada pada tingkat kepercayaan diri yang tinggi, mampu menerapkan pikiran positif dalam dirinya untuk dapat mengelola semua kebutuhan yang dibutuhkannya.⁸⁵ Seorang wirausaha harus mempunyai keyakinan serta tidak was-was dalam mengambil sebuah keputusan.

Pondok Pesantren Nurul Huda membentuk santrinya agar mempunyai rasa percaya dirinya dengan meminta santri mengeluarkan ide dan gagasan, bertukar pikiran ketika ada sedang bermusyawarah, rapat dll. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya santri yang bertanya, menyampaikan pendapat ketika diberikan kesempatan oleh pondok pesantren untuk menyampaikan ide, bertukar pikiran dalam musyawarah ketika santri sedang seminar, rapat rutin dan kegiatan

⁸⁴Amanda Setiorini dan David Panjaita, “Membangun Dan Mengembangkan Model Kepemimpinan Transformasional (Kasus: Bidang Wirausaha)”, dimuat di jurnal Khazanah Ilmu Berazam, Volume 1, Nomor 3, September 2018, Hlm. 102.

⁸⁵Iffa Dian Pratiwi, dan Hermien Laksmiwati, “Kepercayaan Diri dan Kemandirian Belajar Pada Siswa SMA Negeri “X””, dimuat di jurnal Jurnal Psikologi Teori & Terapan, Vol.7: 1, Agustus 2016, Hlm. 45.

pembelajaran entrepreneur yang diberikan pondok pesantren nurul huda yang menimbulkan rasa percaya diri pada santri.

b. Berorientasi pada tugas dan hasil

Seorang wirausaha sudah pasti memiliki kebutuhan sukses yang tinggi, maka ia akan bekerja keras dan tekun dalam proses dalam berwirausaha.⁸⁶ Seorang wirausaha harus memperhatikan proses yang dilakukannya berjalan dengan baik dan bersungguh-sungguh agar hasil yang didapatkan sesuai dengan yang diharapkan.

Sesuai dengan perintah Allah dalam Q.S Attaubah Ayat 105:⁸⁷

وَقُلِ اعْمَلُوا ۖ فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ۖ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya:

Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.

Ayat ini memerintahkan semua dan setiap orang untuk berusaha, termasuk usaha ekonomi. Semua dan setiap usaha pasti akan diketahui oleh Allah, Rasulullah saw. dan orang-orang beriman dalam hal ini menginformasikan arti penting dari penilaian Allah, penilaian Rasul-Nya, dan penilaian orang-orang mukmin terhadap prestasi (kerja) seseorang. Semua prestasi itu pada dasarnya akan memperoleh balasan/hasil baik yang berhubungan dengan prestasi kerja duniawi

⁸⁶Resnai, "Hubungan Antara Kebutuhan Untuk Sukses Dan Ketekunan Belajar Mahasiswa Pendidikan Profesi Guru Terintegrasi (Ppgt) Fkip Unib Angkatan 2012", dimuat di jurnal Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Vol. 10:1 2017. Hlm. 38

⁸⁷Q.S. At-taubah :105. Terjemah ayat al-Qur'an yang digunakan pada penelitian ini adalah terjemah versi Departemen Agama Republik Indonesia. Lihat: Departemen Agama RI, alQur'an dan Terjemahnya, 2009.

(bermotif ekonomi) dan yang berhubungan dengan nilai ukhrawi. Semua dan setiap perbuatan seseorang baik maupun buruk kelak di akhirat akan diinformasikan dan diperlihatkan secara transparan apa adanya, baik yang tersembunyi maupun yang tampak.⁸⁸

Santri memiliki ketekunan, kerja keras, tercermin dari kebutuhan santri Pondok Pesantren Nurul Huda untuk berprestasi dalam proses belajar dan mengikuti seluruh kegiatan entrepreneur yang diadakan di pondok pesantren dengan tekun, mulai dari bersungguh-sungguh mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran dengan selalu mengikuti seminar-seminar yang disediakan, menikmati proses berwirausaha, para santri yang bergerak di unit usaha *enha farm* melakukan dengan cermat dan tekun mulai dari menebar benih, menyiapkan lahan, menanam padi dengan proses yang sangat baik dengan menerapkan ilmu yang sudah diajarkan narasumber ketika dilakukan seminar setiap hari rabu di Aula Lantai 2 pondok pesantren sehingga padi yang akan dipanen mendapatkan hasil yang terbaik juga.

c. Suka tantangan dan Inovatif

kewirausahaan dapat didefinisikan sebagai pengambilan risiko untuk menjalankan usaha sendiri dengan memanfaatkan peluang-peluang untuk menciptakan usaha baru atau dengan pendekatan yang inovatif sehingga usaha yang dikelola berkembang menjadi besar dan mandiri dalam menghadapi tantangan-tantangan persaingan. Kata kunci

⁸⁸Novi Indriyani Sitepu, "Etos Kerja Ditinjau Dari Perspektif Alquran Dan Hadis (Suatu Kajian Ekonomi Dengan Pendekatan Tafsir Tematik)" Dimuat di Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam Vol. 1:2, September 2015, Hlm. 140

dari kewirausahaan adalah pengambilan resiko, menjalankan usaha sendiri, memanfaatkan peluang-peluang, menciptakan usaha baru, pendekatan yang inovatif.⁸⁹

Santri di Pondok Pesantren Nurul Huda mengubah tantangan menjadi peluang dengan memaksimalkan peluang yang diberikan kepada diri santri untuk mengikuti seluruh kegiatan entrepreneur dengan baik. Hal ini tidak sejalan dengan temuan di lapangan yang menunjukkan rendahnya tingkat kesadaran santri untuk menggunakan peluang yang diberikan, karna ketika ada kegiatan yang berkaitan dengan entrepreneur tidak banyak santri yang mau ikut serta dalam kegiatan entrepreneur dan hanya santri yang itu-itu saja ketika ada kegiatan entrepreneurship diluar pondok pesantren. Hal ini sejalan dengan pendapat Gus Ajir yang mengatakan:

“Memang tradisi santri yang konvensional, tidak biasa tertarget, konsepnya masih asal jalan, itu yang mengupgrade itu yang butuh perjuangan memang jadi boleh dikatakan SDM kami melimpah dengan ratusan anak-anak disini. Tetapi, mengupgrade mereka yang benar-bener siap bersaing, tidak semua santri mau diajak berentrepreneur dan mau mengikuti seluruh kegiatan entrepreneur dengan baik. Karna memang biasanya santri belajar ke pondok pesantren hanya untuk belajar ilmu agama saja.”

d. Kepemimpinan

Kepemimpinan berada pada diri pemimpin, Pemimpin memiliki karakteristik selalu memiliki upaya untuk menciptakan hal yang baru (kreatif dan selalu berinovasi). Gagasan-gagasan yang

⁸⁹Ernani Hadiyati, “Kreativitas dan Inovasi Berpengaruh Terhadap Kewirausahaan Usaha Kecil”., dimuat Di Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan, VOL.13: 1, MARET 2011, Hlm. 10

dimiliki oleh pemimpin merupakan gagasan sendiri tidak meniru ataupun menjiplak. Pemimpin selalu berupaya untuk mengembangkan apa yang ia lakukan. Ia percaya pada bawahan, dan selalu menyalakan api kepercayaan pada anggota organisasi. Gagasannya memiliki prespektif jangka panjang.⁹⁰

Perilaku seorang pemimpin, harus mudah bergaul dengan orang lain, dan mampu menerima kritik dan menanggapi saran-saran dengan baik.

Salah satu yang diterapkan di pondok pesantren adalah nilai kebersamaan dan kemandirian, Sejak awal santri dibentuk agar menjadi seseorang yang mampu mandiri dengan keterampilan yang ia punya, mampu mengambil inisiatif dan mampu mengatasi masalah tanpa meminta bantuan orang lain atau bahkan dengan mengandalkan bantuan orang lain, sehingga santri tumbuh dan terbentuk menjadi seseorang yang bisa diandalkan. Santri yang pada awalnya tidak saling mengenal lalu melakukan interaksi sosial yang mewujudkan rasa saling menghormati, menghargai, toleransi dan tanggungjawab. Pembentukan karakteristik seorang entrepreneurship tercipta melalui kebersamaan santri dalam melaksanakan kegiatan belajar, praktek dan kegiatan lainnya yang dapat membantu dalam menerapkan nilai-nilai kebersamaan Santri yang akan menjadi seorang wirausahawan secara sadar ditanamkan agar dapat bekerja kolaboratif, yang menekankan

⁹⁰Armanu Thoyib, *“Hubungan Kepemimpinan, Budaya, Strategi, dan Kinerja: Pendekatan Konsep”*, dimuat di Jurnal Manajemen & Kewirausahaan, VOL. 7: 1, MARET 2005 Hlm. 63-64.

adanya kerjasama saling kesepahaman, menghargai, tanggung jawab, dan penuh tenggang rasa.⁹¹

Kebersamaan dan kemandirian akan menghasilkan karakter kepemimpinan yang tercermin ketika para santri melakukan dan menyelesaikan pekerjaan ketika magang diunit usaha secara bersama dengan pembagian tugas yang dibentuk sehingga santri merasa mempunyai tanggungjawab atas tugasnya dan bekerjasama dalam kinerja serta santri selalu mengevaluasi kinerja dengan terbuka menerima kritik dan siap memperbaiki semua yang kurang untuk mencapai tujuan yang sudah mereka sepakati dari awal.

e. Keorisinilan

Santri yang selalu berfikir kreatif, selalu inovatif, serta fleksibel atau mampu melakukan apapun. Menjadikan santri terbiasa mengeluarkan ide yang orisinil. Orisinil tidak harus berarti baru, tetapi juga pembaharuan dari sesuatu yang sudah ada atau selalu berinovasi dalam melakukan sesuatu.

Ketika santri melakukan rapat dan evaluasi bulanan, santri selalu diberikan kesempatan untuk menyampaikan ide, gagasan terkait inovasi-inovasi terbaru dari pemikiran para santri. seperti yang dilakukan para santri dan masyarakat yang tergabung di *enha coffe* melakukan evaluasi terhadap produk mereka, dengan memertahankan produk yang sudah baik dan memperbaiki produk yang disesuaikan

⁹¹Djoko Apriono, "Pembelajaran Kolaboratif: Suatu Landasan Untuk Membangun Kebersamaan Dan Keterampilan Kerjasama", dimuat di jurnal *Diklus*, Edisi XVII, Nomor 01, September 2013, hlm.292.

dengan mangsa pasar (keinginan pasar) contohnya: dengan bertambah banyaknya kaum muda-mudi yang senang dengan hal-hal yang mudah membuat santri memfariasikan kemasan (*packaging*) yang awalnya hanya dalam satu kemasan full coffe yang biasanya diperuntukan bagi orang-orang yang ngopi dirumah, difariasikan dengan menambahkan kemasan siap minum yang mudah untuk dibawa kemana-mana dengan membuat pack-pack dalam satu packaging, sehingga membuat para konsumen lebih mudah tanpa harus menakar kopi terlebih dahulu.

f. Berorientasi ke masa depan

Mampu melihat jauh kedepan, selau melakukan yang terbaik pada masa kini, sambil merencanakan masa depan agar lebih baik.⁹² Biasanya seorang wirausaha untuk menghadapi sesuatu yang jauh kedepan akan menyusun perencanaan dan strategi yang matang sehingga jelas langkah-langkah yang akan dilakukannya.

Santri yang mengikuti program entrepreneur di pondok pesantren Nurul Huda artinya sejak awal mereka sudah sangat memikirkan bagaimana perannya ketika sudah lulus dari pesantren. Mereka membekali diri mereka dengan bersungguh-sungguh belajar, mempraktekan ilmunya menjadikan santri mampu menentukan strategi mengenai kehidupannya dimasa yang akan datang dari awal sehingga nanti ketika ia sudah harus lulus dan keluar dari Pondok Pesantren Nurul Huda, santri tidak gagap memposisikan dirinya ditengah masyarakat. Malah sebaliknya, santri sudah siap melakukan hal-hal

⁹²Yuyus Suryana dan Kartib Wahyu, Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2011) hlm. 54.

yang sudah dipersiapkannya jauh sebelum mereka lulus dan diminta masyarakat untuk ikut membuat perubahan.

2. Strategi Pondok Pesantren Nurul Huda Dalam Membentuk Entrepreneurship Santri

Strategi yang digunakan Pondok Pesantren Nurul Huda sejalan dengan teori Larry Poston dalam buku Abdul Basith termasuk strategi internal-personal dan strategi eksternal-institutional.⁹³ Strategi ini digunakan karena Pondok Pesantren Nurul Huda sebagai lembaga pencetak santri menyadari dari awal bahwa pondok pesantren dipercaya oleh masyarakat akan menghasilkan santri-santri yang berkopetensi ketika keluar dari pondok pesantren, artinya pondok pesantren harus mengatur strategi dengan meningkatkan kualitas santrinya serta menjadikan masyarakat sebagai elemen penting dalam prosesnya karena setelah santri selesai belajar santri akan langsung terjun ke masyarakat.⁹⁴

Santri dan masyarakat tidak bisa dipisahkan dan keduanya saling mengisi satu sama lain. Pondok Pesantren Nurul Huda tidak hanya mengandalkan strategi internal-personal saja atau sebaliknya hanya menerapkan strategi eksternal-institutional saja. Keduanya berjalan secara sinergis dan saling berkaitan.⁹⁵ Hal itu sesuai dengan santri yang akan terjun langsung ke masyarakat dan masyarakat membutuhkan keterampilan santri.

⁹³Basith, Abdul. Wacana Dakwah Kontemporer (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), Hlm. 46-48.

⁹⁴Wawancara Dengan Gus Ajir, Selaku Ketua Bidang Entrepreneurship di Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Langgongsari Cilongok Hari Jum'at Tanggal 27 September 2019 pukul 11.00-12.00

⁹⁵Abdul Basith, "Strategi Pengembangan Masjid Bagi Generasi Muda", dimuat di jurnal Komunika, Vol.3: 2 Juli-Desember 2009, Hlm. 7.

Strategi Pondok Pesantren Nurul Huda termasuk strategi internal-personal yaitu strategi yang menekankan kepada pembangunan atau peningkatan kualitas kehidupan santri.⁹⁶ Strategi ini dilakukan melalui kegiatan-kegiatan di Pondok Pesantren Nurul Huda seperti menambahkan materi-materi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan entrepreneur sehingga santri dapat mengambil pelajaran secara luas dan dapat merasakan manfaatnya. strategi yang dilakukan pondok pesantren dalam meningkatkan kualitas santrinya dalam berentrepreneur yakni:

- a. Membangun mental santri mampu membentuk karakter entrepreneurship pada santri yaitu santri lebih bertanggungjawab dengan keadaan sekitar dan mampu mengelola keuangan selama di Pondok dengan baik dengan menggunakan sesuai kebutuhan.
- b. Mengenalkan unit usaha dimulai dengan mengajak santri berkunjung ke unit usaha terdekat yang dimiliki pondok pesantren. Pengenalan unit usaha ini santri mengetahui sekaligus dapat menentukan unit usaha mana yang sesuai dengan bakat dan minatnya, sehingga santri akan serius dalam melaksanakan entrepreneur kedepannya (visioner).
- c. Pemberian pendidikan, motivasi dan doktrin yang berkaitan dengan entrepreneurship, kegiatan-kegiatan tersebut dapat memberikan dampak yang positif dengan tertanamnya nilai-nilai entrepreneur dalam diri santri. Seperti kepercayaan diri, optimis dan penuh komitmen. Tetapi, seperti yang dijelaskan diatas, tidak semua santri mampu memanfaatkan peluang

⁹⁶Larry Poston, *Islamic Da'wah in the West* (New York: Oxford University Press, 1992), Hlm. 49.

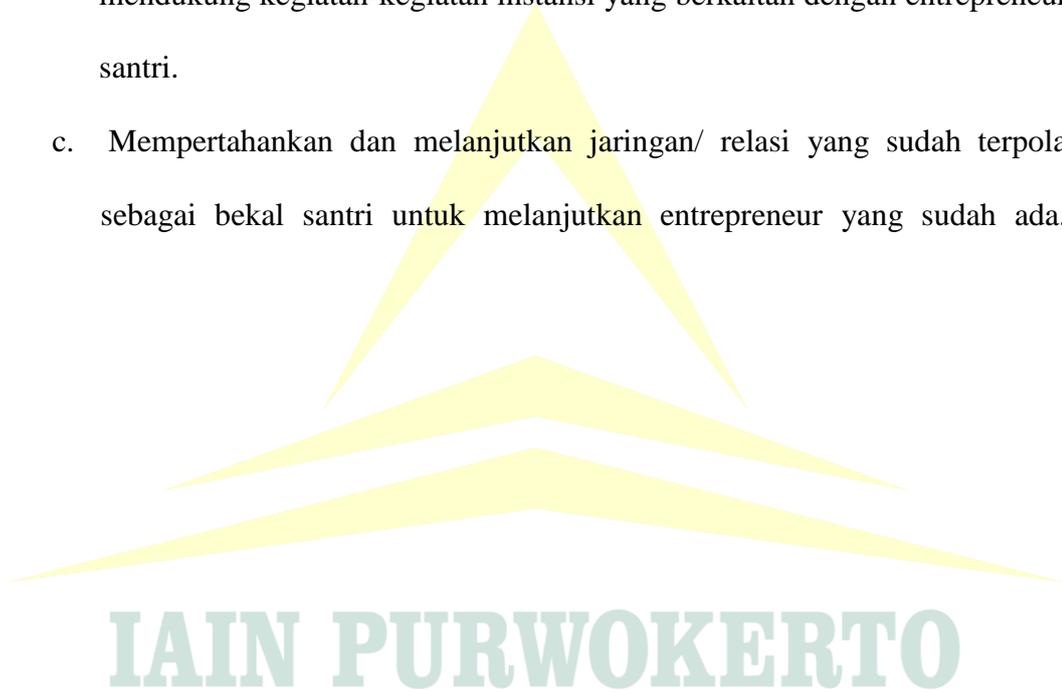
atas pemberian pendidikan, motivasi dan doktrin yang diberikan kepada santri.

- d. Memberikan fasilitas-fasilitas yang disediakan dan kesempatan magang yang sesuai dengan kebutuhan santri yang juga berkaitan dengan unit usaha milik pondok pesantren seperti di *enah farm*, *toya enah*, *madu enah*, *kopi enah*, *clothing enah*, *RM Nyamplungan* dan lainnya menjadikan santri mempunyai karakter kepemimpinan, bersungguh-sungguh dalam bekerja dengan praktek langsung di unit usaha.

Sedangkan strategi eksternal-konstitusional, dengan melibatkan masyarakat. Strategi Pondok Pesantren Nurul Huda yang termasuk strategi eksternal-konstitusional dengan menjadikan masyarakat sebagai bagian terpenting dalam pembentukan entrepreneurship santri, sehingga pondok pesantren sepenuhnya menempati semua ruang yang ada dimasyarakat, sehingga masyarakat merasa memiliki dan saling berkaitan antara pondok pesantren dengan masyarakat.

- a. Mengikutsertakan santri masuk ke lingkaran masyarakat secara langsung dengan mengikutsertakan santri membentuk karakteristik entrepreneurship santri yang mudah bergaul dengan orang lain, menanggapi saran-saran dan kritik dengan mengikuti dan mengadakan kegiatan rapat rutin bersama kelompok tani masyarakat Desa Langgongsari dan merencanakan program-program yang akan dijalankan pondok pesantren bersama masyarakat setempat yang mayoritas bekerja sebagai petani dan memiliki lahan pertanian yang subur.

- b. Menjalin kerjasama dengan masyarakat luar dan instansi-instansi pemerintahan dengan menerapkan pembentukan santri yang berpikiran secara terbuka (*open minded*) diaplikasikan dengan menempatkan santri mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan instansi, komunitas, yayasan yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan santri dibidang entrepreneur. Seperti menempatkan santri mengikuti festival-festival kopi, membuka stand di yayasan-yayasan yang mengadakan bazaar dan mendukung kegiatan-kegiatan instansi yang berkaitan dengan entrepreneur santri.
- c. Mempertahankan dan melanjutkan jaringan/ relasi yang sudah terpolo sebagai bekal santri untuk melanjutkan entrepreneur yang sudah ada.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan hasil termuan dilapangan tentang strategi pondok pesantren dalam membentuk entrepreneurship santri di Pondok Pesantren Nurul Huda, maka penulis dapat menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Strategi yang digunakan Pondok Pesantren Nurul Huda dalam membentuk entrepreneurship santri dengan *Membangun Mental Entrepreneurship, Mengenalkan Unit Usaha Kepada Para Santri, Memberikan Pendidikan Motivasi, Doktrin dan Uswah Entrepreneurship, Memberikan Fasilitas yang Sesuai dengan Kebutuhan Entrepreneur Santri, Memberikan Kesempatan Magang Atau Diterjunkan Secara Langsung Ke Unit Usaha, Mengikutsertakan Santri Masuk ke lingkaran masyarakat dan mengajak masyarakat untuk berentrepreneur dengan sistem keterbukaan satu sama lain serta Menjalin Kerjasama Dengan Masyarakat Luar dan Instansi Pemerintahan dan Mempertahankan serta Melanjutkan Jaringan/ Relasi yang sudah ada.*
2. Karakteristik entrepreneur pada diri santri yang menonjol melalui strategi yang dilakukan Pondok Pesantren Nurul Huda yaitu: a) Rasa percaya diri, optimis dan tidak ketergantungan terhadap orang lain. b) Berorientasi pada tugas dan hasil agar santri bersungguh-sungguh, bekerja keras, tekun dalam melakukan hal apapun. c) Kepemimpinan santri mempunyai perilaku seorang pemimpin, bergaul dengan orang lain, menanggapi saran-

saran dan kritik. d) Keorisinilan dengan mendorong santri agar Inovatif, kreatif serta fleksibel. e) Berorientasi ke masa depan.

3. Karakteristik entrepreneur dibentuk melalui strategi yang dilakukan Pondok Pesantren Nurul Huda dengan memberikan pendidikan, motivasi dan doktrin entrepreneur agar santri mampu mengambil risiko dan suka tantangan. Kurang terbentuk, santri kurang siap menghadapi program ini, karna santri biasanya mempunyai pemikiran hanya untuk belajar ilmu agama saja ketika di pondok pesantren. Sehingga, tidak seluruh santri mau, mampu dan memanfaatkan peluang dengan mengikuti seluruh program entrepreneur yang diberikan.

B. Saran

Berdasarkan penelitian tentang strategi Pondok Pesantren Nurul Huda pada santri perlu adanya saran membangun. Adapun saran-saran tersebut diantaranya:

1. Saran Bagi Pondok Pesantren Nurul Huda

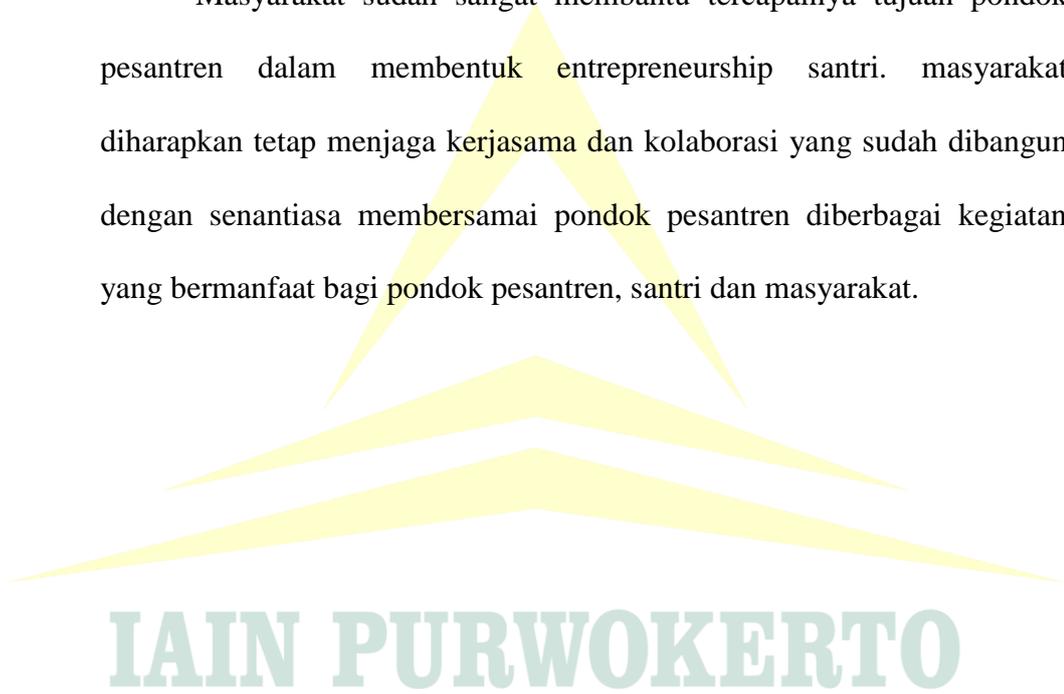
Strategi yang dijalankan Pondok Pesantren Nurul Huda dalam membentuk entrepreneurship santri sudah baik. Keberhasilannya dapat terlihat dari sikap santri yang sedang magang dan sudah lulus dari pondok pesantren. Namun, Pondok Pesantren harus mulai menata kaderisasi para pengurus yang menanggungjawab program entrepreneur di Pondok Pesantren agar ketika pengurus keluar dari pondok sudah ada regenerasi yang tepat. Selain itu, pondok pesantren harus mampu mempertahankan strategi yang sudah baik dan memperbaiki hal-hal yang perlu diperbaiki dengan mengevaluasi kegiatan-kegiatan yang sudah berjalan selama ini.

2. Saran Bagi Santri

Santri harus memanfaatkan segala ilmu dan pembelajaran mengenai entrepreneur dan berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan yang sudah disediakan dan difasilitasi pihak pondok pesantren yang akan menjadi bekal dan sangat bermanfaat sebagai modal agar bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat.

3. Saran Bagi Masyarakat Desa Langgongsari

Masyarakat sudah sangat membantu tercapainya tujuan pondok pesantren dalam membentuk entrepreneurship santri. masyarakat diharapkan tetap menjaga kerjasama dan kolaborasi yang sudah dibangun dengan senantiasa kebersamai pondok pesantren diberbagai kegiatan yang bermanfaat bagi pondok pesantren, santri dan masyarakat.



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2014. *“Implementasi Pendidikan Life Skill Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi”*, Jurnal Pendidikan, Komunikasi, dan Pemikiran Hukum Islam, Vol. VI:1.
- Aminah Chaniago, Siti. 2014. *“Perumusan Manajemen Strategi Pemberdayaan Zakat”*, dimuat di Jurnal Hukum Islam (JHI), Vol 12: 1.
- Ali, Suryadharma. 2013. *Paradigma Pesantren Memperluas Hirorizon Kajian Dan Aksi*. Malang: Uin Maliki Press.
- Apriono, Djoko. 2013. *“Pembelajaran Kolaboratif: Suatu Landasan Untuk Membangun Kebersamaan Dan Keterampilan Kerjasama”*, dimuat di jurnal *Diklus*, Edisi XVII, Nomor 01.
- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Aksara.
- Arsam, 2016. *Manajemen dan Strategi Dakwah*. Purwokerto: STAIN Press.
- Aviati, Yuniar. 2015. *Kompetensi Kewirausahaan: Teori, Pengukuran Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Azwar, Saifudin. 2010. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basith, Abdul. 2009. *“Strategi Pengembangan Masjid Bagi Generasi Muda”*, dimuat di jurnal *Komunika*, Vol.3: 2.
- Basith, Abdul. 2010. *“Pemberdayaan Majelis Ta’lim Perempuan Dalam Perspektif Manajemen Dakwah”*, Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Komunika STAIN Purwokerto, Vol.4: 2.
- Basith, Abdul. 2013. *Filsafat Dakwah*. Jakarta: PT Raja Graffindo Persada.
- Suhandang, Kustadi. 2014. *Strategi Dakwah; Penerapan Strategi Komunikasi dalam Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Basith, Abdul. 2016. *Wacana Dakwah Kontemporer* (Purwokerto: STAIN Press Purwokerto dan Pustaka Pelajar).
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis Dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta, PT. Raja Graffindo Persada.
- Choiril Anwara, Moch dan Meinarini Catur Utami. 2012. *“Analisis SWOT pada Strategi Bisnis dalam Kompetisi Pasar (Studi Kasus : Toko Pojok Madura)”*, Jurnal Sistem Informasi, Vol 1: 5.

- David, Hunger dan Thomas L, Wheelen. 2011. *Manajemen Strategis Trj. Julianto A.* Yogyakarta: Andi Press.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2009. Q.S. At-taubah :105. Terjemah ayat al-Qur'an.
- Dian Pratiwi, Iffa dan Hermien Laksmiwati. 2016. "*Kepercayaan Diri dan Kemandirian Belajar Pada Siswa SMA Negeri "X"*", dimuat di jurnal Jurnal Psikologi Teori & Terapan, Vol.7: 1.
- Dokumentasi Pondok Pesantren Nurul Huda dikutip pada tanggal 11 Januari 2019.
- Faozan, Ahmad. 2006. "*Pondok Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi*", Jurnal ibda', Vol. 4; 1.
- Firdaus, Nur. 2014. "*Pengentasan Kemiskinan Melalui Pendekatan Kewirausahaan Sosial*" dimuat di *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan* Vol 22: 1.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research.* Yogyakarta: Andi Press.
- Hadiyati, Ernani. 2011. "*Kreativitas dan Inovasi Berpengaruh Terhadap Kewirausahaan Usaha Kecil*", dimuat Di *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, VOL.13: 1.
- Hamed Hilal, Alyahmady Dan Saleh Said Alabri. "*Using Nvivo for Data Analysis In Qualitative Research*", *International Interdisciplinary Journal Of Education*, Vol. 2: 2.
- Haq, Dhiaul & Akhmad Said. 2019. "*Strategi Pembentukan Jiwa Kewirausahaan Santri Melalui Program Kopontren (studi Kasus di Pondok Pesantren Darussaadah Gubugklakah Poncokusumo Malang)*", dimuat di *Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan STAIMA Al-Hikam*, Vol 1:1.
- Hasbiyansyah, O. 2008. "*Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi*", *Jurnal Mediator*, Vol. 9: 1.
- Helaludin. 2019. "*Mengenal Lebih Dekat Dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif*", Dimuat Di www.researchgate.net, Diakses Pada 29 Januari 2019, Pukul 22.31 WIB.

<https://kbbi.web.id/Santri>

<https://www.nu.or.id/post/read/96680/ruu-pesantren-kembalikan-fungsi-dan-peran-penting-pesantren>.

Indriyani Sitepu, Novi. 2015. *“Etos Kerja Ditinjau Dari Perspektif Alquran Dan Hadis (Suatu Kajian Ekonomi Dengan Pendekatan Tafsir Tematik)”* Dimuat di Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam Vol. 1:2.

J. Moleong, Lexy. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Kbbi.web.id/strategi.

Kementrian Agama RI. 2015. *Alqur’an Dan Terjemah*. Bandung: Fokus Media.

Koentjaraningrat. 1989. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.

Malayu S.P, Hasibuan. 2001. *Manajemen Dasar: Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Manzilati, Asfi. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigm, Metode, Dan Aplikasi*. Malang: UB Press.

Masyhud, M Sulthon dan M Khusnurdilo. 2003. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka Jakarta.

Nurseto, Tejo. 2004. *“Strategi Menumbuhkan Wirausaha Kecil Menengah Yang Tangguh”*, Jurnal ekonomi dan pendidikan, Vol 1: 1.

NS, Suwito dan Choirul Yusuf. 2009. *Model Pengembangan Ekonomi Pesantren*. Purwokerto: STAIN Press.

Reginald, Azel Raoul dan Imron Mawardi. 2014. *“Kewirausahaan Sosial Pada Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan”*, Jurnal JESTT Vol, 1: 5.

Resnai. 2017. *“Hubungan Antara Kebutuhan Untuk Sukses Dan Ketekunan Belajar Mahasiswa Pendidikan Profesi Guru Terintegrasi (Ppgt) Fkip Unib Angkatan 2012”*, dimuat di jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Vol. 10:1.

Rizqia Putri, Anindita. 2016. *”Strategi Pelaksanaan Pendidikan Entrepreneurship Bagi Santri di Pondo Pesantren Adh-Dhuhaa Gentan Baki Sukoharjo”*, Skripsi, Program Studi Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Istitut Agama Islam Negeri Sukoharjo.

Sadih, Dewi. 2015. *Metode Penelitian Dakwah: Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Sangadah. 2018. *Manajemen Pendidikan Agrobisnis Di Pondok Pesantren Nurul Huda Kecamatan Cilongok Kabupaten Cilongok*, Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Setiorini, Amanda dan David Panjaita. 2018. “*Membangun Dan Mengembangkan Model Kepemimpinan Transformasional (Kasus: Bidang Wirausaha)*”, dimuat di jurnal *Khazanah Ilmu Berazam*, Vol. 1:3.
- Sidik Pratiknyo, Yanto. 2009. *Dasar-Dasar Kewirausahaan Untuk SMK/MAK/SMA/MA*. Jakarta : PPM.
- Sugiono. 2010. *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Pendekatan Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*,. Bandung: Alfabeta.
- Sukandarrumidi. 2012. *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Suryana. 2003. *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat Dan Proses Menuju Sukses, Edisi Revisi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suryana, Yuyus dan Kartib Wahyu. 2011. *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Suhandang, Kustadi. 2014. *Strategi Dakwah; Penerapan Strategi Komunikasi dalam Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT. Rafika Aditama.
- Sochimim. 2016. *Kewirausahaan: Teori Aplikatif Dan Praktik*. Purwokerto: STAIN Press.
- Thoyib, Armanu. 2005. “*Hubungan Kepemimpinan, Budaya, Strategi, dan Kinerja: Pendekatan Konsep*”, dimuat di *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*, VOL. 7: 1.
- Tilar, Har. 2012. *Pengembangan Kreativitas Dan Entrepreneur Dalam Pendidikan Nasional*. Jakarta,: Pt Kompas Media Nusantara.
- Tjiptono, Fandi dan Gregorius Candra. 2012. *Pemasaran Strategic*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Priyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publishing.
- Poston, Larry. 1992. *Islamic Da'wah in the West*. New York: Oxford University Press.

Wawancara Dengan Gus Imam, Selaku Adik Dari Gus Abror Yang Merupakan Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Langgongsari Cilongok Hari Jum'at Tanggal 27 September 2019.

Wawancara Dengan Gus Ajir, Selaku Ketua Bidang Entrepreneurship di Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Langgongsari Cilongok Hari Jum'at Tanggal 26 Juni 2020 pukul 11.00.

Wawancara dengan M. Faqih Abdullah selaku santri yang mengikuti program entrepreneurship, tanggal 26 Juni 2020 pukul 13.00.

